

**PERBANDINGAN HASIL PEMBELAJARAN EKSTRA MELUKIS
ANTARA METODE MENCONTOH DENGAN METODE CERITA
PADA PESERTA DIDIK TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH
BUSTANUL ATHFAL PERUMNAS CONDONGCATUR
YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Rupa



oleh

Ikhsan Hargo Kusumo

NIM 08206244013

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Hasil Pembelajaran Ekstra Melukis antara Metode Mencontoh dengan Metode Cerita pada Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta* ini telah
disetujui pembimbing untuk diujikan.



Disetujui pada tanggal:
12 Februari 2014

Menyetujui,
Pembimbing

Prof. Dr. Tri Hartiti Retnowati, M.Pd

NIP. 19530421 197903 2 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Perbandingan Hasil Pembelajaran Ekstra Melukis antara Metode Mencontoh dengan Metode Cerita pada Peserta Didik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Februari 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Mardiyatmo, M.Pd.	Ketua Penguji		15 Juli 2014
Drs. Damascus Heri Purnomo, M.Pd.	Sekretaris Penguji		14 Juli 2014
Drs. Suwarna, M.Pd.	Penguji 1		15 Juli 2014
Prof. Dr. Tri Hartiti Retnowati, M.Pd.	Penguji 2		14 Juli 2014

Yogyakarta, 15 Juli 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya

Nama : **Ikhsan Hargo Kusumo**

NIM : 08206244013

Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Judul Skripsi : Perbandingan Hasil Pembelajaran Ekstra Melukis
antara Metode Mencontoh dengan Metode Cerita pada
Peserta Didik Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul
Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah digunakan sebagai persyaratan studi di perguruan tinggi lain kecuali pada bagian-bagian tertentu saya ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 12 Februari 2014

Penulis,



Ikhsan Hargo Kusumo

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Saya persembahkan untuk :
Mama Saya, Suyanti S.Pd. dan kedua saudara Saya, Kusuma Buditama dan
Edy Tama Kusuma Jaya yang tiada henti memberikan motivasi dan doa.

MOTTO

- ❖ *Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua*
- ❖ *Melukis bagi anak adalah suatu ekspresi murni*
- ❖ *Bagi anak melukis merupakan suatu media untuk berkomunikasi*
- ❖ *Melukis adalah suatu kegiatan mengekspresikan diri, meluapkan emosi, dan memuaskan batin*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT. Berkat rahmat, hidayah-Nya, akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni atas segala kebijakannya.
2. Drs. Mardiyatmo, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.
3. Prof. Dr. Tri Hartiti Retnowati, M.Pd selaku pembimbing yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, pemikiran, dan tenaga untuk membimbing, memotivasi, memberikan arahan, serta saran-saran guna proses penyusunan skripsi ini.
4. Kepala Sekolah TK ABA Perumnas Condongcatur, Siti Markhanah, S.Pd serta pendidik ekstra melukis kelompok B 3, Lindasari yang berkenan mendampingi selama penelitian dan memberikan izin untuk penelitian Tugas Akhir Skripsi .
5. Mama Saya, Suyanti, S.Pd yang telah memberikan doa, dukungan dan kasih sayangnya yang tidak terhingga. Tidak lupa juga terimakasih untuk dua saudaraku Kusuma Buditama dan Edy Tama Kusuma Jaya.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 12 Februari 2014

Penulis,

Ikhsan Hargo Kusumo

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Taman Kanak-kanak.....	9
1. Pengertian Taman Kanak-kanak.....	9
2. Karakteristik Peserta Didik Taman Kanak-kanak	10
B. Pembelajaran Seni.....	21
1. Pengertian Pembelajaran Seni	21
2. Tujuan Mengajar Melukis	24
3. Metode Mengajar Melukis	31
C. Penelitian yang Relevan	39
D. Kerangka Pikir	40
E. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN.....	42
A. Desain penelitian.....	42

B. Variabel penelitian	42
C. Subjek penelitian	42
D. Pengumpulan data	43
E. Teknik analisis data	44
F. Hipotesis statistik	45
G. Definisi operasional	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	47
A. Hasil Penelitian	47
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	47
2. Pelaksanaan Pembelajaran Ekstra Melukis dengan Menggunakan Metode Mencontoh	50
3. Pelaksanaan Pembelajaran Ekstra Melukis dengan Menggunakan Metode Cerita	56
4. Hasil Pembelajaran Ekstra Melukis dengan Metode Cerita	63
5. Analisis Prosentase Keberhasilan Pembelajaran	70
6. Perbandingan Hasil Pembelajaran Karya Melukis dengan Metode Mencontoh dan Metode Cerita	74
7. Analisis <i>Paired Samples T-Test</i>	87
8. Penilaian Hasil Lukisan Peserta Didik Berdasarkan Tipologi	89
9. Penilaian Hasil Lukis dari Peneliti	103
10. Penilaian Hasil Lukis dari Ahli	124
B. Pembahasan	126
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Implikasi	130
C. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Konversi Angka Nilai Hasil Lukis Peserta Didik.....	43
Tabel 2: Guru, dan karyawan Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta.....	48
Tabel 3: Kriteria Penilaian Peserta Didik	63
Tabel 4: Hasil Nilai Peserta Didik Metode Mencontoh	71
Tabel 5: Hasil Nilai Peserta Didik Metode Cerita	72
Tabel 6: Perbandingan Nilai Hasil Belajar Ekstra Melukis dengan Metode Mencontoh dan Metode Cerita.....	73
Tabel 7: Perbandingan Hasil Lukisan Peserta Didik Pembelajaran Seni Rupa dengan Metode Mencontoh dan Metode Cerita.....	80
Tabel 8: Deskriptif <i>Paired Sample T-Test</i>	87
Tabel 9: Hasil <i>Paired Sample T-Test</i>	87
Tabel 10 : Total Nilai Karya Lukis Peserta Didik dengan Metode Cerita dari Dosen Ahli	124

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Kerangka Pikir	40
Gambar 2: Grafik Uji One Tailed	45
Gambar 3: Grafik Uji Two Tailed.....	45
Gambar 4: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode mencontoh yang mendapat nilai A	51
Gambar 5: Hasil lukisan pembelajaran metode mencontoh dengan objek tentara yang mendapat nilai B.....	52
Gambar 6: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode mencontoh dengan objek petani yang mendapat nilai B	53
Gambar 7: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode mencontoh yang mendapat nilai B	54
Gambar 8: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode mencontoh yang mendapat nilai B-	55
Gambar 9: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode mencontoh yang mendapat nilai C	56
Gambar 10: Peralatan untuk melukis	57
Gambar 11: Persiapan Melakukan Pembelajaran Ekstra Melukis	58
Gambar 12: Peserta Didik Mengambil Peralatan Melukis	59
Gambar 13 : Pendidik Membimbing Jalannya Pembelajaran.....	61
Gambar 14: Pendidik Melakukan Penilaian	62
Gambar 15: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai A+.....	63
Gambar 16: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai A	64
Gambar 17: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai B+	65

Gambar 18: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai B	65
Gambar 19: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai B	66
Gambar 20: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai C	67
Gambar 21: Lukisan Fikra	67
Gambar 22: Lukisan Ghifari	68
Gambar 23: Lukisan Rafi.....	68
Gambar 24: Lukisan Upam.....	69
Gambar 25: Lukisan Ryo.....	70
Gambar 26: Perbandingan Lukisan Alya.....	75
Gambar 27: Perbandingan Lukisan Yudha.....	76
Gambar 28: Perbandingan Lukisan Fikra	77
Gambar 29: Perbandingan Lukisan Rafi	78
Gambar 30: Perbandingan Lukisan Farrel.....	79
Gambar 31: Grafik Uji Paired Sample T-Test	88
Gambar 32: Lukisan Alya.....	90
Gambar 33: Lukisan Ghifari	91
Gambar 34: Lukisan Reyno	91
Gambar 35: Lukisan Yudha	92
Gambar 36: Lukisan Ayu.....	93
Gambar 37: Lukisan Fikra	93
Gambar 38: Lukisan Zahran	94
Gambar 39: Lukisan Adelia	94
Gambar 40: Lukisan Airin	95
Gambar 41: Lukisan Dina.....	95
Gambar 42: Lukisan Farel	96
Gambar 43: Lukisan Gani.....	96
Gambar 44: Lukisan Gizza	97

Gambar 45: Lukisan Naila.....	97
Gambar 46: Lukisan Naven	98
Gambar 47: Lukisan Neta	98
Gambar 48: Lukisan Ozi.....	99
Gambar 49: Lukisan Rica	99
Gambar 50: Lukisan Syifa	100
Gambar 51: Lukisan Upam.....	100
Gambar 52: Lukisan Vania	101
Gambar 53: Lukisan Zulfa.....	101
Gambar 54: Lukisan Fikra	102
Gambar 55: Lukisan Icha.....	102
Gambar 56: Lukisan Ryo.....	103
Gambar 57 : Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Fikra	104
Gambar 58: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Ayu	105
Gambar 59: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Zahran	106
Gambar 60: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Alya.....	107
Gambar 61: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Ghifari	108
Gambar 62: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Reyno	109
Gambar 63: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Yudha.....	109
Gambar 64: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Rafi	110
Gambar 65: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Adelia.....	111
Gambar 66: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Arin	112
Gambar 67: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Dina.....	112
Gambar 68: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Farrel	113
Gambar 69: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Gani.....	114
Gambar 70: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Gizza	115
Gambar 71: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Naila.....	115
Gambar 72: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Neta.....	116
Gambar 73: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Ozi	117
Gambar 74: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Rica	118

Gambar 75: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Syifa.....	118
Gambar 76 : Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Upam.....	119
Gambar 77: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Vania.....	120
Gambar 78: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Zulfa.....	121
Gambar 79: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Naven.....	122
Gambar 80 : Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Ryo.....	122
Gambar 81: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Icha	123

**PERBANDINGAN HASIL PEMBELAJARAN EKSTRA MELUKIS
ANTARA METODE MENCONTOH DENGAN METODE CERITA
PADA PESERTA DIDIK TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH
BUSTANUL ATHFAL PERUMNAS CONDONGCATUR
YOGYAKARTA**

**Oleh: Ikhsan Hargo Kusumo
NIM 08206244013**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil pembelajaran ekstra melukis di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta dengan metode mencontoh dan metode cerita.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Instrumen penelitian dalam penelitian ini menggunakan tes praktek. Subjek penelitian ini adalah pendidik dan peserta didik kelompok B 3 Taman Kanak-kanak Perumnas Condongcatur Yogyakarta. Data yang diperoleh di analisis menggunakan uji *paired sample t-test* dengan program SPSS.

Hasil penelitian ini menunjukkan berdasarkan hasil pengujian *paired sample t-test*, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -3,483 dengan nilai sig. sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 5%. Artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya H_a berarti ada perbedaan hasil pembelajaran antara metode mencontoh dengan metode cerita. Berdasarkan perhitungan prosentase keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode cerita diperoleh hasil 92% sedangkan prosentase keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode mencontoh diperoleh hasil 60%. Hal ini berarti pembelajaran ekstra melukis dengan menggunakan metode cerita lebih memberikan hasil yang baik bagi pembelajaran melukis daripada menggunakan metode mencontoh.

Kata kunci : melukis, taman kanak-kanak, metode cerita, metode mencontoh

**RESULTS COMPARISON BETWEEN PAINTING EXTRA
LEARNING METHOD MODELED AND METHOD OF STORY IN
KINDERGATEN AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL PERUMNAS
CONDONGCATUR YOGYAKARTA**

By: Ikhsan Hargo Kusumo
NIM 08206244013

ABSTRACT

This research aims to compare the learning outcomes of extra paint in kindergarten Housing Aisiyiah Bustanul Athfal Condongcatur Yogyakarta with the method of modeled and the method of story.

This research is a quantitative study. Data collection techniques in this study is the observation, documentation and interviews. The research instrument is a practice test. The subjects were educators and learners group B 3 kindergarten Housing Condongcatur Yogyakarta. The data obtained were analyzed using paired samples t-test using SPSS.

The results of this study show test results of paired sample t-test, it is known that the t value of -3.483 with sig. of 0.002 which is smaller than 5%. This means that the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. With the receipt of H_a means no learning outcome differences between the method of modeled the methods of story. Based on the calculation of the percentage of success stories of learning with the results obtained using 92% while the percentage of successful learning modeled using the results of 60% was obtained. This means extra learning to paint by using more stories give good results for learning to paint rather than using methods modeled.

Keyword: painting, kinedergarten, method modeled, method of story

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu dari 10 hak mutlak peserta didik. Kesepuluh hak mutlak peserta didik tertuang dalam UU No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Peserta didik. Hak-hak tersebut adalah hak gembira, hak pendidikan, hak perlindungan, hak untuk memperoleh nama, hak atas kebangsaan, hak makanan, hak kesehatan, hak rekreasi, hak kesamaan, hak peran dalam pembangunan.

Pendidikan merupakan salah satu hak yang seharusnya didapatkan oleh peserta didik (UU No 23 tahun 2002). Pendidikan formal seharusnya telah dikenyam seseorang sejak kecil yaitu ketika umur 0-6 tahun. Sehingga ketika usia 7 tahun peserta didik telah siap untuk memasuki jenjang berikutnya (Sekolah Dasar). Telah banyak orang awam yang mengerti ataupun pernah merasakan lingkungan Taman Kanak-kanak atau biasa disebut Taman Kanak-kanak. Menurut sejarah tercatat Freidrich Froebel seorang berkebangsaan Jerman, sebagai salah satu penggagas pendidikan untuk peserta didik dengan membuka *kindergarten* (*kinder*=peserta didik; *garten*=taman) pertama di dunia pada 28 Juni 1840 di Thuringia-Jerman (Herlina dan Yuke, 2010).

Di Indonesia perkembangan Taman Kanak-kanak telah berjalan sejak abad ke 19 yaitu sejak zaman penjajahan Belanda dan Jepang. Meskipun dengan nama yang berbeda-beda namun lembaga pendidikan tersebut memiliki maksud yang sama, yakni mendidik peserta didik usia dini. Setelah Indonesia merdeka,

pendidikan prasekolah seperti Taman Kanak-kanak mengalami perkembangan yang cukup baik. Hal ini tidak lepas berkat dukungan pemerintah yang mengeluarkan Undang-undang No. 2/1989 tentang sistem pendidikan nasional dan peraturan pemerintah No. 27/1990 tentang sistem pendidikan prasekolah. Kemudian pemerintah menerbitkan kembali Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28 ayat 3. Undang-undang ini menyebutkan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) merupakan pendidikan peserta didik usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan membantu peserta didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki Sekolah Dasar.

Lama masa belajar seorang peserta didik di Taman Kanak-kanak tergantung pada kecerdasan peserta didik yang selalu dipantau dari hasil belajar yang tertera pada raportnya. Secara umum terdapat 2 tingkatan kelas di Taman Kanak-kanak, yakni:

1. Taman Kanak-kanak 0 (nol) Kecil (TK kecil) selama 1 (satu) tahun. Usia 5-6 tahun
2. Taman Kanak-kanak 0 (nol) Besar (TK besar) selama 1 (satu) tahun. Usia 6-7 tahun.

Taman Kanak-kanak memberi peserta didik kesempatan untuk belajar dan diberikan kurikulum pembelajaran yang sesuai dengan usia pada tiap-tiap tingkatannya. Peserta didik diajarkan mengenai agama, budi pekerti, bahasa, berhitung, membaca (menenal aksara dan ejaan), bernyanyi, bersosialisasi dalam

lingkungan keluarga dan teman-teman sepermainannya, dan berbagai macam keterampilan lainnya.

Tahun 2010 dikeluarkan suatu kurikulum untuk Taman Kanak-kanak. Kurikulum tersebut memuat beberapa aspek yaitu nilai-nilai agama dan moral, kognitif dan bahasa, sosio-emosional, kemandirian, dan fisik (motorik). Kelima aspek perkembangan tersebut, seni merupakan salah satu bagian dari aspek fisik (motorik) halus. Pembelajaran seni sangat penting diberikan kepada peserta didik usia dini, untuk mengembangkan keterampilan. Salah satu pembelajaran seni pada taman kanak-kanak adalah melukis.

Melukis merupakan kegiatan berkarya seni. Peserta didik diharapkan bisa menggali kemampuan imajinasinya dalam kegiatan ini. Karya setiap peserta didik pasti berbeda-beda, semua tergantung bagaimana peran pendidik dalam menggunakan metode pembelajaran. Peran pendidik sangat penting dalam perkembangan belajar peserta didik. Pendidik harus mampu bersabar dan menggali kemampuan peserta didik tanpa memaksanya berfikir terlalu keras di dalam pembelajaran seni rupa. Tahun 1998 UNESCO mencanangkan tentang empat pilar pendidikan. Empat pilar pendidikan yaitu : *learning to know, learning to do, learning to be and learning to life to getter*. Melihat apa yang telah dicanangkan UNESCO maka dari itu dibutuhkan pendidik yang dapat mengimplementasikan empat pilar tersebut. Kaitannya dengan pembelajaran melukis adalah kemampuan seni setiap peserta didik berbeda-beda. Jadi seorang pendidik dituntut memiliki metode yang menyenangkan agar kemampuan melukis peserta didik bisa keluar dengan sendirinya. Terdapat dua metode yang digunakan

dalam pembelajaran melukis peserta didik usia dini yaitu metode mencontoh dan cerita. Metode cerita merupakan cara yang efektif untuk diterapkan pada pembelajaran karena pendidik bisa berkomunikasi dengan peserta didik. Di dalam metode cerita, imajinasi peserta didik diharapkan dapat tertuang dalam lukisan. Metode cerita juga dapat menghasilkan kreasi-kreasi melukis yang berbeda antara satu peserta didik dengan yang lainnya (Nugroho, 2012).

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Nugroho (2012) menjelaskan bahwa metode ceramah atau cerita menghasilkan kreasi peserta didik yang bervariasi tidak seperti mencontoh. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa metode mencontoh kurang cocok diterapkan di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Al-Jihad Sidokarto, Godean, Sleman, Yogyakarta, karena tidak semua peserta didik dapat melukis sesuai dengan contoh yang diberikan oleh pendidik. Sehingga metode cerita atau ceramah lebih baik diterapkan karena peserta didik lebih dapat berkreasi dengan apa yang dia rasakan bukan dengan apa yang dia lihat.

Metode cerita merupakan suatu metode untuk berkomunikasi antara pendidik dengan peserta didik. Kegiatan berkomunikasi antara pendidik dan peserta didik mempunyai makna penting bagi perkembangan peserta didik Taman Kanak-kanak (TK) karena metode bercerita kepada peserta didik dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi peserta didik dengan orang lain, meningkatkan keterampilan dalam melakukan kegiatan bersama. Selain itu metode cerita juga dapat meningkatkan kreativitas peserta didik.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan suatu provinsi yang terkenal dengan jumlah sekolahnya dari jenjang prasekolah atau Taman Kanak-kanak (TK) hingga Perguruan Tinggi. Jumlah pendidikan prasekolah di kota Sleman pada tahun 2010 berjumlah 480 sekolah. Sedangkan jumlah pendidikan prasekolah seluruh kota provinsi DIY jumlah mencapai 2057 sekolah (<http://disdiksleman.org>).

Salah satu pendidikan prasekolah di Sleman adalah Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta. Taman Kanak-kanak (TK) ini beralamat di jalan Sawo kecil, Gempol Baru, Condongcatur Yogyakarta. Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta mempunyai salah satu pembelajaran yang diajarkan kepada peserta didik yaitu pembelajaran ekstra melukis.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta tentang metode cerita dalam pelaksanaan pembelajaran ekstra melukis. Judul penelitian adalah “Perbandingan Hasil Pembelajaran Ekstra Melukis dengan Metode Mencontoh dan Metode Cerita pada Peserta Didik Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran seni sangat penting diberikan kepada peserta didik usia dini, untuk mengembangkan keterampilan. Salah satu pembelajaran seni pada taman kanak-kanak adalah melukis.
2. Melukis merupakan kegiatan berkarya seni. Peserta didik diharapkan mampu menggali kemampuan imajinasinya dalam kegiatan melukis.
3. Diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik usia dini untuk mengembangkan aspek fisik (motorik) halus.
4. Terdapat dua metode pembelajaran yang dilaksanakan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta yaitu metode mencontoh dan metode cerita.
5. Kedua metode tersebut belum diketahui mana yang lebih baik untuk diterapkan di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah penelitian ini adalah pada perbandingan hasil pelaksanaan metode mencontoh dengan metode cerita dalam pembelajaran ekstra melukis kelompok B 3 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana hasil perbedaan antara pembelajaran melukis menggunakan metode mencontoh dengan hasil pembelajaran melukis menggunakan metode

cerita di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta?

2. Bagaimana perbandingan antara hasil pembelajaran melukis yang menggunakan metode mencontoh dengan pembelajaran melukis yang menggunakan metode cerita di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan antara hasil pembelajaran melukis menggunakan metode mencontoh dengan hasil pembelajaran melukis menggunakan metode cerita di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui perbandingan prosentase keberhasilan dari dua metode pembelajaran yang dilakukan di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta, yaitu metode mencontoh dan metode cerita.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang metode-metode yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran ekstra melukis di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta.

2. Secara praktis hasil penelitian dapat menjadikan acuan bagi pelaksanaan pembelajaran ekstra melukis di Taman Kanak-kanak, serta bermanfaat untuk menambah referensi di dalam penelitian yang sejenis.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Taman Kanak-kanak

1. Pengertian Taman Kanak-kanak

Taman kanak-kanak (TK) merupakan jenjang pendidikan formal bagi peserta didik dengan rata-rata usia tiga sampai enam tahun. Di dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 28 menjelaskan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan pendidikan peserta didik usia dini pada alur pendidikan formal, yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia Indonesia ke depan. Di dalam KBBI (2002: 1128) “Taman kanak-kanak yaitu jenjang pendidikan prasekolah untuk kanak-kanak (yang berumur 3-6 tahun)”.

Hakikat Taman Kanak-kanak (TK) adalah memberikan kemungkinan kepada peserta didik untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan; memupuk sifat dan kebiasaan yang baik, menurut falsafah bangsa Indonesia; memupuk kemampuan dasar yang diperlukan untuk belajar pada kelas selanjutnya. Taman Kanak-kanak (TK) merupakan suatu pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk belajar secara dini, mengenalkan peserta didik kepada sesuatu yang baru untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK) pada dasarnya merupakan segala upaya yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik melalui berbagai interaksi edukatif antara pendidik dengan peserta didik. Peserta didik Taman Kanak-kanak merupakan

peserta didik dengan usia tiga sampai enam tahun, mengingat usia peserta didik yang bisa dibilang masih kecil tentu saja di dalam proses pembelajarannya berbeda dengan pembelajaran pada jenjang sekolah umum. Di dalam mengajar seorang pendidik selaku penggerak kegiatan pembelajaran diwajibkan untuk bisa memahami karakter setiap peserta didik agar mampu menyampaikan materi pembelajaran yang dapat diterima dan dipahami oleh peserta didik Taman Kanak-kanak (TK).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Taman Kanak-kanak (TK) adalah pendidikan peserta didik usia prasekolah untuk mengembangkan segala aspek guna memupuk sifat dan kebiasaan baik serta kemampuan dasar yang diperlukan untuk belajar di jenjang yang lebih tinggi.

2. Karakteristik Peserta Didik Taman Kanak-kanak

Mengenal karakteristik peserta didik untuk kepentingan proses pembelajaran merupakan hal yang penting. Terdapat pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik dalam memberikan kontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif. Berdasarkan pemahaman yang jelas tentang karakteristik peserta didik, para pendidik dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai perkembangan peserta didik.

Peserta didik usia Taman Kanak-kanak merupakan bagian dari rentang pendidikan peserta didik usia dini. Pada umumnya peserta didik Taman Kanak-kanak berada pada rentang usia 4 sampai dengan 6 tahun. Usia ini memiliki karakteristik yang khas. Mustafa (2002:2) membagi karakteristik peserta didik

usia prasekolah dalam dua kategori yaitu peserta didik usia 2–4 tahun dan usia 5–7 tahun. Peserta didik usia 2–4 tahun memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Peserta didik prasekolah mempunyai kepekaan bagi perkembangan bahasanya.
- b. Mudah dalam menyerap pengetahuan.
- c. Menguasai keterampilan berbahasa dengan cepat.
- d. Piawai dalam mengolah input dari lingkungannya.
- e. Modus belajar yang umumnya disukai adalah melalui aktivitas fisik dan berbagai situasi yang bertautan langsung dengan minat dan pengalamannya.
- f. Walaupun mereka umumnya memiliki rentang perhatian yang pendek, mereka sering mengulang kegiatan atau permainan yang sama.
- g. Peserta didik prasekolah ini sangat cocok dengan pola pembelajaran lewat pengalaman konkret dan aktivitas motorik.

Sementara itu, peserta didik usia 5-7 tahun sebagai tahun-tahun awal memasuki sekolah dasar mereka mempunyai ciri sebagai berikut:

- a. Kebanyakan peserta didik usia ini masih berada pada tahap berpikir pra-operasional.
- b. Cocok belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi tujuan sesaat.
- c. Mereka gandrung menyebut nama-nama benda.
- d. Mulai mendefinisikan kata-kata.
- e. Mempelajari benda-benda yang berada di lingkungan dunianya sebagai peserta didik.
- f. Mereka belajar melalui bahasa lisan dan pada tahap ini bahasanya telah berkembang dengan pesat.

- g. Pada tahap ini peserta didik sebagai pembelajar memerlukan struktur kegiatan yang jelas dan intruksi spesifik.

Mustafa (2002:2) juga menjelaskan bahwa praktik pendidikan dan pembelajaran peserta didik usia dini selama beberapa dasawarsa belakangan ini sangat dipengaruhi oleh teori perkembangan Piaget. Piaget (dalam Slameto, 2003:12) mengkategorikan empat tahapan perkembangan kognitif dan afektif yang dilalui manusia. Menurut teori ini, peserta didik berkembang secara kognitif melalui keterlibatan aktif dengan lingkungannya. Dikaitkan dengan teori ini, perkembangan peserta didik usia dini berada pada tahap berpikir praoperasional (usia 2-7 tahun). Pada tahap ini perkembangan peserta didik sudah ditandai dengan perkembangan bahasa dan berbagai bentuk representasi lainnya serta perkembangan konseptual yang pesat. Proses berfikir peserta didik berpusat pada penguasaan simbol-simbol seperti kata-kata yang mampu mengungkapkan pengalaman masa lalu. Manipulasi simbol, termasuk kata-kata, merupakan karakteristik penting dari tahap praoperasional. Menurut Jean Piaget hal ini tampak dalam meniru sesuatu yang tertunda sehingga menghasilkan suatu tindakan yang telah dilihat di masa lalu dan dalam imajinasi peserta didik atau pura-pura bermain (Mussen dkk,1994: 201). Nalar peserta didik pada tahap ini belum tampak logis dan mereka cenderung sangat egosentris. Egosentris pada peserta didik usia prasekolah tidak berarti ia mementingkan diri sendiri, melainkan peserta didik usia prasekolah tidak dapat melihat sesuatu dari pandangan orang lain. Sementara itu Solehuddin (2002:12-14)

mengidentifikasi sejumlah karakteristik peserta didik usia prasekolah sebagai berikut.

a. Peserta didik bersifat unik

Peserta didik sebagai seorang individu berbeda dengan individu lainnya. Perbedaan ini dapat dilihat dari aspek bawaan, minat, motivasi dan pengalaman yang diperoleh dari kehidupannya masing-masing. Ini berarti bahwa walaupun ada acuan pola perkembangan peserta didik secara umum, dan kenyataan peserta didik sebagai individu berkembang dengan potensi yang berbeda-beda.

b. Peserta didik mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan

Ekspresi perilaku secara spontan oleh peserta didik akan menampilkan bahwa perilaku yang dimunculkan peserta didik bersifat asli atau tidak ditutup-tutupi. Dengan kata lain tidak ada penghalang yang dapat membatasi ekspresi yang dirasakan oleh peserta didik. Peserta didik akan membantah atau menentang kalau ia merasa tidak suka. Begitu pula halnya dengan sikap marah, senang, sedih, dan menangis kalau ia dirangsang oleh situasi yang sesuai dengan ekspresi tersebut.

c. Peserta didik bersifat aktif dan energik

Bergerak secara aktif bagi peserta didik usia prasekolah merupakan suatu kesenangan yang kadang kala terlihat seakan-akan tidak ada hentinya. Sikap aktif dan energik ini akan tampak lebih intens jika ia menghadapi suatu kegiatan yang baru dan menyenangkan.

d. Peserta didik itu egosentris

Sifat egosentris yang dimiliki peserta didik menyebabkan ia cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingan sendiri.

e. Peserta didik memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal

Peserta didik pada usia ini juga mempunyai sifat banyak memperhatikan, membicarakan dan mempertanyakan berbagai hal yang dilihat dan didengarnya terutama berkenaan dengan hal-hal yang baru.

f. Peserta didik bersifat eksploratif dan petualang

Terdapat dorongan rasa ingin tahu yang sangat kuat terhadap segala sesuatu, sehingga peserta didik lebih senang untuk mencoba, menjelajah, dan ingin mempelajari hal-hal yang baru. Sifat seperti ini misalnya, terlihat pada saat peserta didik ingin membongkar pasang alat-alat mainan yang ada.

g. Peserta didik umumnya kaya dengan fantasi

Peserta didik menyenangi hal yang bersifat imajinatif. Oleh karena itu, mereka mampu untuk bercerita melebihi pengalamannya. Sifat ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran bahwa bercerita dapat dipakai sebagai salah satu metode belajar.

h. Peserta didik masih mudah frustrasi

Sifat frustrasi ditunjukkan dengan marah atau menangis apabila suatu kejadian tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Sifat ini juga terkait dengan sifat yang lain seperti spontanitas dan egosentris.

i. Peserta didik masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu

Apakah suatu aktivitas dapat berbahaya atau tidak terhadap dirinya, seorang peserta didik belum memiliki pertimbangan yang matang untuk itu. Oleh karena itu lingkungan peserta didik terutama untuk kepentingan pembelajaran perlu terhindar dari hal atau keadaan yang membahayakan.

j. Peserta didik memiliki daya perhatian yang pendek

Peserta didik umumnya memiliki daya perhatian yang pendek kecuali untuk hal-hal yang sangat disenanginya. Setiap orang memiliki tingkat perhatian yang berbeda-beda. Seseorang akan memberikan perhatian ekstra kepada sesuatu yang digemari atau disenangi. Sebagai contoh peserta didik yang menaruh minat lebih pada pembelajaran melukis daripada pembelajaran lainnya. Maka tidak heran jika peserta didik akan lebih serius ketika pembelajaran melukis daripada ketika mengikuti pembelajaran lainnya.

k. Anak-anak merupakan usia belajar yang paling potensial

Dengan mempelajari sejumlah ciri dan potensi yang ada pada peserta didik, misalnya rasa ingin tahu, aktif, bersifat eksploratif dan mempunyai daya ingat lebih kuat, maka dapat dikatakan bahwa pada usia anak-anak terdapat kesempatan belajar yang sangat potensial. Dikatakan potensial karena pada usia ini peserta didik secara cepat dapat mengalami perubahan yang merupakan hakikat dari proses belajar. Oleh karena itu, lingkungan pembelajaran untuk peserta didik perlu dikembangkan sesuai potensi yang dimilikinya.

1. Peserta didik semakin menunjukkan minat terhadap teman

Peserta didik mempunyai keinginan yang tinggi untuk berteman. Peserta didik memiliki kemampuan untuk bergaul dan bekerjasama dengan teman lainnya.

Seiring dengan pendapat di atas, Snowman (1993:15-17) peserta didik usia prasekolah atau Taman Kanak-kanak memiliki sejumlah ciri yang dapat dilihat dari aspek fisik, sosial, emosi dan kognitif.

a. Ciri fisik

- 1) Peserta didik prasekolah umumnya sangat aktif. Peserta didik pada usia ini sangat menyukai kegiatan yang dilakukan atas kemauan sendiri. Kegiatan mereka yang dapat diamati adalah seperti; suka berlari, memanjat dan melompat.
- 2) Peserta didik membutuhkan istirahat yang cukup. Dengan adanya sifat aktif, maka biasanya setelah melakukan banyak aktivitas peserta didik memerlukan istirahat walaupun kebutuhan untuk beristirahat ini tidak disadarinya.
- 3) Otot-otot besar peserta didik usia prasekolah berkembang dari kontrol jari dan tangan. Dengan demikian peserta didik usia prasekolah belum bisa melakukan aktivitas yang rumit seperti mengikat tali sepatu.
- 4) Sulit memfokuskan pandangan pada objek-objek yang kecil ukurannya sehingga koordinasi tangan dan matanya masih kurang sempurna.
- 5) Walaupun tubuh peserta didik ini lentur, tetapi tengkorak kepala yang melindungi otak masih lunak sehingga berbahaya jika terjadi benturan keras.

- 6) Dibandingkan dengan peserta didik laki-laki, peserta didik perempuan lebih terampil dalam tugas yang bersifat praktis, khususnya dalam tugas motorik halus.
- b. Ciri sosial
- 1) Peserta didik pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat tetapi sahabat ini cepat berganti. Penyesuaian diri mereka berlangsung secara cepat sehingga mudah bergaul. Umumnya mereka cenderung memilih teman yang sama jenis kelaminnya, kemudian pemilihan teman berkembang kejenis kelamin yang berbeda.
 - 2) Anggota kelompok bermain jumlahnya kecil dan tidak terorganisir dengan baik. Oleh karena itu kelompok tersebut tidak bertahan lama dan cepat berganti-ganti.
 - 3) Peserta didik yang lebih kecil usianya seringkali bermain bersebelahan dengan peserta didik yang lebih besar usianya.
 - 4) Pola bermain peserta didik usia prasekolah sangat bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender.
 - 5) Perselisihan sering terjadi, tetapi hanya berlangsung sebentar kemudian hubungannya menjadi baik kembali. Peserta didik laki-laki lebih banyak melakukan tingkah laku agresif dan perselisihan.
 - 6) Peserta didik usia prasekolah telah mulai mempunyai kesadaran terhadap perbedaan jenis kelamin dan peran sebagai peserta didik laki-laki dan peserta didik perempuan. Dampak kesadaran ini dapat dilihat dari pilihan terhadap alat-alat permainan.

c. Ciri emosional

- 1) Peserta didik usia prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya secara bebas dan terbuka. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat dari sikap marah yang sering ditunjukkan.
- 2) Sikap iri hati pada peserta didik usia prasekolah sering terjadi, sehingga mereka berupaya untuk mendapatkan perhatian orang lain secara berebut.

d. Ciri Kognitif

- 1) Peserta didik prasekolah umumnya telah terampil dalam berbahasa. Pada umumnya mereka senang berbicara, khususnya dalam kelompoknya.
- 2) Kompetensi peserta didik perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang.

Sebagai individu yang sedang berkembang, peserta didik memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan kemampuan yang ada padanya. Hal ini didorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, yang kadang kala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan seorang peserta didik merupakan ciri yang juga dimiliki oleh peserta didik. Kehidupan yang dirasakan peserta didik tanpa beban menyebabkan peserta didik selalu tampil riang, peserta didik dapat bergerak dan beraktivitas. Dalam aktifitas ini, peserta didik cenderung menunjukkan sifat akunya, dengan mengakibatkan apa yang dimiliki oleh teman lain. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa peserta didik merupakan sosok individu yang kompleks yang memiliki perbedaan dengan individu lainnya.

Pemahaman pendidik tentang karakteristik peserta didik akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan peserta didik. Di dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi (Depdiknas, 2005: 5-6) dikemukakan bahwa, usia 4-6 tahun merupakan masa peka bagi peserta didik. Peserta didik mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya perkembangan seluruh potensi peserta didik. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama. Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dapat tercapai secara optimal.

Peserta didik Taman Kanak-kanak adalah individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan sangat fundamental bagi proses selanjutnya. Perkembangan peserta didik yang meliputi perkembangan fisik, motorik, intelektual, bahasa, sosial, emosi, moral dan seni berlangsung sangat cepat sehingga pembentukan sikap dasar dan kepribadian peserta didik pada usia ini sangat menentukan perkembangan selanjutnya yang merupakan sikap dasar dan kepribadian peserta didik dewasa nanti.

Pada umumnya peserta didik Taman Kanak-kanak adalah peserta didik yang selalu bergerak, mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, senang bereksperimen dan menguji. Mampu mengekspresikan diri secara kreatif, mempunyai imajinasi, dan senang berbicara (Moeslichatoen, 2004: 10).

Hal yang perlu dipelajari oleh peserta didik Taman Kanak-kanak yang diungkapkan oleh Gordon & Browne (Moeslichatoen, 2004: 21), yaitu membina hubungan dengan orang dewasa, yakni peserta didik mendapat kesempatan tinggal di sekolah bersama peserta didik lain untuk belajar untuk menikmati dan menanggapi hubungan antar pribadi dengan peserta didik lain secara memuaskan. Tidak suka bertengkar, tidak ingin menang sendiri, berbagi kue atau mainan dan saling membantu.

Peserta didik Taman Kanak-kanak cenderung tidak dapat membedakan antara kejadian nyata dengan kejadian yang khayal. Peserta didik cenderung memadukan pengalaman yang lalu dengan pengalaman yang sekarang. Peserta didik Taman Kanak-kanak dalam mengamati suatu kejadian akan menambahkan sesuatu yang berasal dari dalam dirinya yang merupakan sesuatu yang belum tentu benar-benar diamati sekarang.

Untuk memahami lingkungan, peserta didik Taman Kanak-kanak seringkali berbicara sendiri, bertanya kepada teman atau orang yang ditemuinya. Peserta didik ingin berbagi informasi, ingin bertukar pendapat, ingin menanyakan sesuatu. Pembicaraan peserta didik biasanya berpusat pada kejadian-kejadian dalam keluarga, hewan peliharaan, kakak-adik, alat permainan (Moeslichatoen, 2004).

Pada umumnya peserta didik Taman Kanak-kanak berada pada rentang usia 4 sampai dengan 6 tahun, usia ini memiliki karakteristik yang khas dan pendidik perlu memahaminya agar mampu memberikan proses pembelajaran yang tepat terhadap peserta didik. Aspek yang perlu dikembangkan pada peserta didik

Taman Kanak-kanak meliputi perkembangan fisik, motorik, intelektual, emosi, bahasa serta sosial.

B. Pembelajaran Seni

1. Pengertian Pembelajaran Seni

Berkaitan dengan pengembangan kemampuan seni bagi peserta didik Taman Kanak-kanak, maka pembelajaran seni merupakan sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik dengan lebih banyak melibatkan kemampuan motorik, khususnya motorik halus.

Perkembangan motorik merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Dalam proses perkembangan peserta didik, motorik kasar berkembang terlebih dahulu dibandingkan motorik halus. Hal ini terbukti bahwa peserta didik sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum peserta didik mampu mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggambar atau menggunting.

Pembelajaran seni dan kreativitas menekankan pada aspek eksplorasi, ekspresi, dan apresiasi (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007: 5–6).

a. Eksplorasi

Pengembangan kemampuan bereksplorasi pada peserta didik Taman Kanak-kanak dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Agar peserta didik dapat melakukan observasi dan mengeksplorasi alam semesta dan diri manusia.
- 2) Agar peserta didik dapat menggali elemen-elemen dari seni dan musik.

- 3) Agar peserta didik dapat menggali tubuh mereka apakah sanggup dalam mengerjakan sesuatu.

Pengembangan kemampuan bereksplorasi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan hal-hal sebagai berikut (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007: 5–6):

- 1) Melihat lingkungan dan bagian-bagiannya.
- 2) Menggambar objek tertentu berdasarkan observasi yang dilakukannya.
- 3) Memperhatikan dan menggunakan jenis garis, warna, bentuk, dan bagian-bagian untuk membuat gambar.
- 4) Mengatur tinggi/rendah, cepat/lambat, keras/pelan pada vokal pembicaraan atau lagu.
- 5) Menyadari akan perasaan hati dan ide yang digambarkan melalui objek, gambar, dan musik.
- 6) Mengeksplorasi suara dengan instrument yang berbeda dan benda-benda yang lain.
- 7) Menunjukkan ketertarikannya pada bunyi musik instrumental.
- 8) Tanggap terhadap ritme, melodi, bunyi, dan bentuk musik melalui gerak yang kreatif, seperti tari dan drama.

b. Ekspresi

Kemampuan berekspresi peserta didik usia prasekolah harus dilakukan dengan tujuan:

- 1) Agar peserta didik dapat mengekspresikan dan menggambarkan benda, ide, dan pengalamannya menggunakan jenis media seni instrumen musik dan gerak.
- 2) Agar peserta didik mengalami peningkatan dalam rasa percaya diri dalam mengekspresikan kreasi mereka sendiri.

Pengembangan kemampuan berekspresi dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan-tindakan antara lain sebagai berikut (Direktorat Pembinaan TK dan SD, 2007: 6 – 7) :

- 1) Mengekspresikan apa yang mereka lihat, pikiran, dan rasakan tentang ragam seni.
- 2) Membangun pemahaman dan pengalaman mereka dari dunia mereka melalui seni.
- 3) Mengekspresikan pikiran dan perasaan melalui kegiatan menggambar.
- 4) Menggunakan materi lunak untuk model dan gambar objek.
- 5) Bernyanyi lagu sederhana.
- 6) Mengeksplorasi jenis gerak tubuh dan ekspresi dengan drama.

c. Apresiasi

Kemampuan apresiasi harus dikembangkan pula dengan tujuan agar peserta didik dapat menilai dan menghargai pengalaman berkesenian dan karya seni. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan berkenaan dengan pencapaian tujuan tersebut antara lain menyajikan berbagai hasil karya dan pertunjukkan kesenian kepada peserta didik disertai dengan penjelasan-penjelasan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni adalah sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan oleh peserta didik dengan lebih banyak melibatkan kemampuan motorik, khususnya motorik halus. Hal ini dilakukan karena dalam perkembangan motorik, motorik kasar yang berkembang terlebih dahulu. Hal itu terbukti dari kemampuan peserta didik yang sudah mampu menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan. Oleh karena itu diperlukan pembelajaran seni guna membantu mengembangkan motorik halus.

2. Tujuan Mengajar Melukis

Tujuan adalah suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan suatu kegiatan. Tujuan dalam pembelajaran adalah suatu cita-cita yang bernilai positif. Dimaksudkan adalah pembelajaran dilakukan dengan cara menyampaikan suatu ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar bisa dimengerti dan dipahami peserta didik dan ilmu tersebut dapat diterapkan dengan sesuai.

Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14, tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak adalah untuk membantu pertumbuhan, perkembangan jasmani, dan rohani peserta didik usia dini agar peserta didik memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan tujuan dari pembelajaran *ekstra* melukis di Taman Kanak-kanak adalah untuk mengembangkan kreativitas, imajinasi peserta didik, dan mengenalkan seni secara dini kepada peserta didik. Mengingat peserta didik dengan usia empat sampai enam tahun merupakan masa keemasan peserta didik di dalam menyalurkan emosi serta kreativitas. Salah satunya adalah melalui pembelajaran seni rupa yaitu melukis atau menggambar.

Peserta didik diberi kebebasan untuk melukis objek sesuai karakter peserta didik yang berbeda-beda. Di dalam melukis, setiap peserta didik tentu saja berbeda antara satu dengan yang lain. Hasil lukis peserta didik merupakan cerminan dari karakternya. Objek yang dilukis bukan hanya yang sedang dipikirkan, melainkan apa yang dilihat dengan perasaan yang diasosiasikan. Peserta didik dapat meniru alam, mengubah, mengurangi atau menghilangkan sebagian objek yang digambarkannya.

Cooke (dalam Retnowati dan Prihadi, 2010:13) mengemukakan bahwa perkembangan simbolik pada peserta didik meliputi empat tahap. Perkembangan pertama (antara dua sampai lima tahun), ketika peserta didik sangat aktif mempelajari benda-benda di sekelilingnya, gambar yang dihasilkannya baru merupakan coreng-moreng yang menunjukkan akibat gerakan otot. Periode selanjutnya menunjukkan bahwa gambar peserta didik menunjukkan bukti adanya unsur imajinasi dan kesadaran yang lebih tinggi terhadap gerakan linier.

Hajar Pamadhi, (2011: 52-61) membagi periode apresiasi peserta didik menjadi lima, yaitu:

a. Masa Coreng Moreng (1-4 Tahun)

- 1) Judul gambar yang berubah-ubah. Usia 1 sampai 2 tahun, peserta didik masih melatih diri, mengkoordinasikan bentuk garis yang sempurna maupun yang kurang tepat.
- 2) Mulai mengidentifikasi objek dengan judul yang mantap dan sudah mulai menyadari bahwa gambarnya sudah dapat dibaca orang lain, dan seiring

dengan perkembangan usia biologis dimana mata mampu melihat objek dengan detail maka gambar pun mulai berubah.

b. Masa Prabagan (4-7 Tahun)

Peserta didik sudah mengenal dirinya, baik jenis kelamin maupun eksistensi dirinya, dalam hubungan keluarga maupun masyarakat sosialnya, beberapa peserta didik telah memanjakan dirinya karena merasa penting dan diperhatikan orang lain.

Dalam hal warna periode prabagan belum banyak memberikan arti yang sangat kuat, warna yang dipilih kadang kala tidak relevan dengan gambar.

c. Masa Bagan (7-9 Tahun)

Ditandai dengan kematangan berfikir general oleh sebagian peserta didik laki-laki menggambar dijadikan sarana bermain dan bercerita tentang kepahlawanan. Beberapa gambar mampu menangkap objek secara detail, dimana sisi prespektif juga mulai tampak, ketika peserta didik sudah masuk jenjang SD.

d. Masa *Realism* Awal, Usia 9-11 tahun

Perkembangan mental peserta didik pada periode ini adalah kemampuan penginderaan, bentuk yang detail mampu diungkap terutama hal-hal yang berbeda di lingkungan sekitar. Pemahaman tentang postur tubuh manusia telah dipahami secara nyata, namun hambatan dalam menggambar adalah mengkoordinasikan tekanan-tekanan objek.

e. Masa *Realism* Semu, Usia 11-14 Tahun

Seiring perkembangan biologis peserta didik usia 11-15 tahun sudah dapat membedakan dengan jelas kedudukan dirinya dan fungsi organ tubuh peserta

didik. Setiap peserta didik memiliki karakter dan keterampilan seni yang berbeda-beda. Sehingga tugas pendidik disini adalah untuk membimbing peserta didik menciptakan suatu karya gambar yang menarik sesuai dengan keinginan hati peserta didik. Walaupun objek ditentukan oleh pendidik, namun di dalam melukis peserta didik bisa membuat objek lain tapi tidak melupakan objek yang telah ditentukan tadi. Hal ini bisa disebut dengan kreativitas, karena peserta didik memikirkan dan menambahkan gambar lain pada gambar yang sudah dicontohkan oleh pendidik. Namun begitu, tetap sesuai dengan tema pada objek gambar yang dibuat.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran melukis di Taman Kanak-kanak adalah untuk mengembangkan kreatifitas, imajinasi peserta didik, dan mengenalkan seni sejak dini kepada peserta didik sehingga mampu memberikan dorongan perkembangan ke arah yang lebih matang dalam hal perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.

Sementara itu, penggolongan karya gambar anak menurut Victor Lowenfeld (dalam Sobandi, 2012), terbagi menjadi:

a. Tipe Visual

Tipe visual adalah gambar anak yang menunjukkan kecenderungan bentuk yang lebih visual-realistis (memperlihatkan kemiripan bentuk gambar sesuai obyek yang dilihatnya, atau obyektif). Gambar yang diungkapkan mementingkan kesamaannya karya dengan bentuk yang dihayatinya serta memperhitungkan proporsinya secara tepat. Penguasaan ruang telah terasa dengan cara membuat kecil

objek gambar bagi benda yang jauh. Begitu pula penguasaan warna, pemakaian warna sesuai dengan warna-warna pada bendanya.

Batas-batas tertentu gambar atau lukisan anak yang tergolong tipe visual dapat dipersamakan dengan lukisan karya pelukis naturalis, yang membuat lukisannya sangat teliti, karena ingin menggambarkan keadaan sebagaimana kelihatannya (dari pengalaman visual)

b. Bertipe Haptik

Gambar anak yang memiliki tipe haptik menunjukkan kecenderungan ke arah pembentukan yang lebih visual-emosional atau upaya penggambaran secara subyektif yang berisi tentang ekspresi pribadi dalam merespon lingkungannya. Benda yang digambarkan merupakan reaksi emosional melalui perabaan dan penghayatannya di luar pengamatan visual. Biasanya benda yang dianggap penting digambarkan lebih penting dibuat dengan ukuran lebih besar dibandingkan dengan benda yang kurang penting.

Dalam gaya lukisan, gambar anak yang bertipe haptik dapat disamakan dengan lukisan bergaya ekspresionisme. Lukisan ekspresionisme adalah karya lukis yang memperlihatkan ungkapan rasa secara spontan, dan sebagai pernyataan obyektif dari dalam diri pelukisnya (*inner states*). Lukisan yang bersifat ekspresionis nampak berkesan sangat subyektif dari kebebasan pribadi masing-masing pelukisnya. Berdasarkan hasil penelitian yang Lowenfeld menunjukan bahwa 47% bertipe visual, 23 % bertipe haptik, dan 30% tidak teridentifikasi.

Gambar anak memiliki keunikan dibandingkan dengan orang dewasa. Hal ini terjadi karena anak-anak masih memiliki keaslian dalam tata ungkapan

emosinya dalam bentuk gambar atau karya. Berikut ini pendapat Soesatyo (dalam Sobandi, 2012) tentang sifat lukisan (gambar) anak-anak:

a. *Ideographisme*.

Lukisan anak merupakan ekspresi berdasarkan pengertian dan logika anak, contoh: anak melukis muka manusia dari samping, meskipun dalam kenyataan penglihatan, matanya nampak sebuah saja, tetapi berdasarkan pengertian anak bahwa manusia itu bermata dua, maka dilukislah kedua mata itu disamping.

b. *Stereotif atau otomatisme*.

Ciri gambar anak yang kedua adalah ditemukannya gejala umum penggambaran bentuk benda secara berulang-ulang dengan ukuran yang monoton. Gejala ini dinamakan *stereotype*. Misalnya *figure* manusia yang diulang dalam bentuk yang sama meski warnanya berbeda-beda. Atau bunga-bunga yang sama diulang-ulang. Bahkan sampai pada tema yang terus diulang-ulang.

c. Gejala finalitas

Sungguh unik bila kita cermati dan amati gambar anak, anak menggambarkan peristiwa yang mengandung unsur ruang dan waktu. Biasanya anak melukiskan manusia atau makhluk lainnya dalam gerak. Penggambaran suatu peristiwa yang sedang terjadi divisualisasikan dengan membuat objek gambar yang diulang-ulang. Namun tidak semua bagian atau anggota badan dilukis, hanya yang perlu-perlu saja atau yang dirasakan penting dalam tema lukisan. Misalnya ibu yang sedang menyapu, dilukis hanya satu tangan saja yang memegang sapu itu, sedang tangan yang satu yang tidak berperan tidak dilukis. Atau tangan yang lebih berperan dilukis lebih besar dan lebih mendapat tekanan.

d. Perebahan atau lipatan

Sifat ini merupakan peristiwa yang lucu namun logis buat anak-anak. Disebut juga sifat tegak lurus atau sifat *rabatemen*. Benda apa saja yang berdiri tegak pada suatu garis dasar akan dilukis tegak lurus pada garis dasar tersebut meskipun garis dasar itu berbelok atau miring arahnya. Akibatnya semua benda tampak rebah atau malah terjungkir.

e. Transparan

Kebiasaan dan kecenderungan anak menggambarkan hal-hal atau peristiwa pada ciri ketiga ini adalah penggambaran yang tembus pandang. Sebagai contoh bila anak melihat kucing makan ikan, kemudian kita suruh anak itu untuk menggambarkan kucing, maka anak biasanya akan menggambar kucing dengan perut yang kelihatan ada ikannya.

Pada usia tertentu kita dapat menjumpai lukisan anak dengan sifat tembus pandang. Anak cenderung melukiskan semua yang ia pikirkan dan ia mengerti meskipun ada beberapa benda objek yang berada di dalam ruang atau tempat tertutup. Akibatnya adalah peristiwa tembus pandang atau sinar X (x –ray). Contoh: ibu dan bapak duduk di dalam rumah dan tertutup dinding, namun dilukis lengkap dengan benda dan perabot lain. Kucing makan tikus. Tikus yang di dalam perut kucing dilukis juga.

f. *Juxtaposisi*

Sifat Pemecahan masalah ruang (kedalaman jauh dekat) dalam bidang datar, diatasi dengan dasar pemikiran praktis. Anak melukis benda atau objek

yang jauh di bagian atas kertas sedang yang dekat dibagian bawah. Bertebaran namun *artistic*, mirip lukisan Bali.

g. Simetris (setangkep)

Dalam melukis suatu objek sering timbul gejala atau hasrat untuk melukis hal-hal yang asimetris menjadi simetris. Misalnya dua pohon besar di kiri dan di kanan, dua buah gunung kembar dengan matahari di tengah, setangkai bunga dengan daun kiri dan di kanan, dan sebagainya.

h. *Proporsi* (perbandingan ukuran)

Anak-anak lebih mementingkan proporsi nilai dari pada fisik. Hal-hal yang dianggap lebih penting dibuat lebih besar atau lebih jelas.

i. *Lukisan* bersifat cerita (naratif)

Lukisan/gambar yang dibuat anak merupakan ungkapan perasaan atau gejolak jiwa. Jadi lukisan adalah cerita anak, bukan sekedar mencoret sebagai aktivitas motorik atau gerak anatomis saja. Maka perlu ditanggapi secara wajar dan dalam sikap menerima serta menghargai.

3. Metode Mengajar Melukis

Metode merupakan suatu cara yang digunakan di dalam suatu proses pendidikan untuk memperlancar proses penyampaian ilmu dari pendidik kepada peserta didik untuk mencapai suatu tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan. Moeslichatoen (2004: 7) menyatakan, “metode merupakan cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan”. Dalam mengembangkan kreativitas peserta didik, metode-metode yang digunakan

pendidik adalah metode yang dapat menggerakkan peserta didik untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasinya.

Terdapat berbagai macam metode pembelajaran dalam melukis. Diantaranya yaitu metode mencontoh dan metode cerita.

a. Metode Mencontoh

Metode mencontoh merupakan metode tertua terutama dalam seni kerajinan. Tiga abad sebelum tahun Masehi, di Yunani telah dipergunakan metode ini. Hingga sekarang kehadiran metode ini masih tetap populer dalam lapangan pendidikan sebagai metode untuk menyampaikan berbagai jenis kegiatan kesenirupaian terutama jenis kegiatan motorik (Sobandi, 2009:17).

Metode ini banyak dilakukan di pusat-pusat pembelajaran seni zaman dahulu. Para cantrik (pemagang) biasanya dilatih para empu (guru) untuk meniru hasil karya gurunya. Semakin mendekati kualitas kerja gurunya, semakin berhasil para cantrik itu di dalam belajarnya. Dalam kursus-kursus melukis pun masih dijumpai penerapakan cara ini. Untuk belajar keterampilan motorik, cara ini dapat dilakukan (Sobandi, 2009:17) .

Secara teori penerimaan penggunaan metode mencontoh ini didasarkan pada beberapa hal (Sobandi, 2009:5), yaitu:

- 1) Secara naluri, peserta didik belajar dengan cara mencontoh.
- 2) Mencontoh merupakan pekerjaan mudah serta ringan untuk dilakukan karena kurang menuntut keterlibatan rasa dan intelek.

- 3) Mencontoh dalam latihan kerja praktek kesenirupaian melibatkan aktivitas mata. Karena itu indra mata mendapat latihan yang pada gilirannya dapat mempertajam pengamatan.
- 4) Karena model yang dicontoh pada umumnya dalam keadaan diam dan tidak diubah-ubah bentuknya, maka kegiatan mencontoh dapat dilakukan secara berulang-ulang dalam kondisi yang sama.

Dengan demikian latihan dapat menjadi efektif untuk tujuan meniru benda dimaksud. Pihak yang menolak metode mencontoh memiliki argumen bahwa:

- 1) Mencontoh, apalagi yang dilaksanakan oleh orang lain dan dilakukan dengan berulang-ulang akan berakibat muncul rasa bosan, tidak menarik dan pada gilirannya akan menimbulkan rasa benci terhadap pembelajaran yang diberikan.
- 2) Kebiasaan mencontoh akan menghilangkan kepercayaan dan tidak mengembangkan keberanian untuk mengemukakan pendapat dan akan mematikan kreasi.
- 3) Benda-benda duplikasi hasil mencontoh merupakan benda-benda usang yang tidak mempunyai daya tarik konsumen sehingga nilai komersialnya rendah.
- 4) Kemampuan mencontoh tidak sanggup membawa tantangan masyarakat yang selalu berubah.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya metode mencontoh memiliki manfaat yang tinggi dalam meningkatkan kemampuan motorik, sedangkan keterampilan mental dan kreasi

tidak memiliki apa-apa. Dengan demikian, nampaknya penggunaan metode ini bersifat kondisional.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode mencontoh, diantaranya:

- 1) Metode mencontoh baik digunakan apabila ditujukan untuk:
 - a) latihan dasar keterampilan fisik;
 - b) memperoleh bentuk yang sama walaupun ukurannya diperbesar atau diperkecil;
 - c) memproduksi benda tradisional;
 - d) Memahami proporsi dan anatomi yang tepat dari benda yang akan ditiru;
- 2) Kegiatan mencontoh harus memiliki makna bagi proses belajar peserta didik;
- 3) Mencontoh tidak dijadikan kebiasaan;
- 4) Untuk memberikan daya tarik kepada peserta didik, model yang akan ditiru sebaiknya dipilih sendiri oleh peserta didik;
- 5) Seyogyanya secara berangsur-angsur apa yang dilakukan oleh peserta didik berubah dari membuat duplikasi tepat menjadi modifikasi model yang dicontoh.

Jenis jenis metode mencontoh (Sobandi, 2009:7) adalah:

- 1) Menjiplak dengan bantuan kertas karbon.

Prinsip pengerjaannya adalah memindahkan gambar semirip mungkin dari sebuah gambar pada sebuah selembat kertas ke kertas yang lainnya. Jumlahnya bisa banyak sesuai dengan kemampuan alat yang digunakan tersebut.

- 2) Menjiplak dengan bantuan kertas tipis.

Cara ini sebenarnya hampir sama dengan menggunakan karbon, hanya pengerajaannya berbeda. Bila menggunakan karbon, gambar aslinya berada di atas kertas yang lain (kertas yang akan digambari baru), sedangkan bila menggunakan teknik menjiplak dengan kertas tipis justru sebaliknya. Kertas yang akan digambari diletakan di atas kertas yang sudah ada gambarnya.

3) Menjiplak dengan bantuan sinar lampu

Metode ini dilakukan bila gambar yang akan ditiru terdapat pada kertas yang agak tebal. Penggunaan sinar lampu menjadikan gambar yang akan ditiru tembus pandang. Jenis kegiatan ini sering kali digunakan dalam pembelajaran seni grafis, misalnya kegiatan menyablon, yaitu pada waktu menjiplak gambar pada kertas gambar dengan menggunakan kertas kalkir atau kodaktris.

4) Metode menjiplak dengan menggunakan bantuan alat proyektor

Cara ini dilakukan bila kita akan membuat gambar yang berukuran besar. Untuk itu diperlukan film slide yang memuat gambar yang akan kita tiru. Cara ini biasanya digunakan oleh para senirupawan yang berkecimpung dalam dunia reklame, namun dalam lingkungan pendidikan pun sering digunakan misalnya dengan OHP.

5) Metode mencontoh dengan bantuan skala garis atau skala berpetak.

Proses pengerjaanya dilakukan pertama kita harus membuat memperkirakan berapa perbandingan pembesaran gambar yang akan ditiru. Kemudian membuat petak-petak sesuai dengan skala yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada bagian akhir, kita meniru gambar keseluruhan dengan cermat.

6) Metode mencontoh dengan menggunakan bantuan alat pantograph

Penggunaan alat ini selain murah juga praktis. Penggunaan alat ini dapat memperbesar atau memperkecil gambar, kita tinggal mengatur posisi skalanya.

7) Metode mencontoh benda secara langsung

Metode mencontoh benda merupakan bagian dari metode mencontoh yang biasanya diterapkan pada menggambar bentuk (menggambar benda mati), menggambar model (menggambar manusia) dan membentuk model. Dari ketiga jenis kegiatan tersebut menuntut kita untuk menggambar dan membentuk secara visual-ralistis, apa yang kita gambar harus sesuai dengan apa yang kita lihat. Tujuan dari metode ini adalah:

- a) Untuk melatih peserta didik bekerja teliti dalam mengamati model atau benda yang akan digambar;
- b) Untuk melatih peserta didik dalam mencari posisi atau sudut pandang yang baik dari model atau benda yang akan digambar atau dibentuk. Diharapkan memilih suatu yang baik menjadi kebiasaan sehari-hari;
- c) Dengan model langsung benda, peserta didik dihadapkan pada kenyataan yang rasional sehingga tidak terjadi penyimpangan-penyimpangan yang irasional dari gambar yang ditiru;
- d) Melatih kepekaan rasa agar lebih sensitif terhadap keindahan sebab walau bagaimanapun menggambar benda langsung membutuhkan kepekaan rasa, perhitungan rasa yang cermat, tepat dan teliti

Pengunaan metode mencontoh benda langsung memerlukan keterampilan khusus dalam pengelolaan dan pengorganisasian kelas. Ada dua pilihan, pertama

kita bisa menggambar langsung di tempat terbuka (di luar kelas), kedua kita bisa menggambar langsung di dalam kelas.

Jika kita akan memilih di luar ruangan kelas, kita harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a) Jangan memilih tempat yang terlalu jauh dari lokasi kelas atau sekolah , waktu harus digunakan seefisien mungkin;
- b) Oleh karena kegiatan menggambar tidak dilaksanakan di atas meja, maka, sebaiknya dipersiapkan alas gambar yang cukup praktis;
- c) Pemilihan objek yang akan digambar bisa ditetapkan satu buah objek secara bersama-sama. Jika lahan yang digunakan tidak memungkinkan, maka dapat ditentukan beberapa objek benda yang akan digambar serta menentukan jumlah peserta didik per kelompok tersebut dengan memperhatikan tingkat kesulitan yang hampir sama.

Jika kegiatan menggambar langsung akan dilaksanakan di dalam kelas, teknik pengorganisasian kelasnya dapat dilakukan dengan cara:

- a) Suasana kelas dapat dibuat menjadi kelompok besar atau dibentuk menjadi kelompok-kelompok kecil. Jika akan diberlakukan kelompok besar, maka model yang akan digambar cukup hanya menggunakan satu model saja. Sedangkan jika kelas akan dibuat menjadi beberapa kelompok, hal yang harus dipersiapkan oleh kita adalah menyiapkan jumlah model sesuai dengan jumlah kelompok yang ada dengan memperhitungkan tingkat kesulitan yang sama dari masing-masing model.

- b) Pengaturan tempat duduk akan tergantung pada situasi dan kondisi kelas. Jika kelas dibuat kelompok besar, maka pengaturan tempat duduk yang paling efektif adalah dengan posisi setengah lingkaran atau dengan posisi melingkar. Bila kondisi kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil, maka pengaturan tempat duduk dapat diatur berbanjar atau posisi sejajar, setengah lingkaran atau melingkar dalam ukuran yang lebih kecil (Sobandi, 2009:9).

b. Metode Cerita

Metode cerita merupakan salah satu metode yang banyak digunakan di Taman Kanak-kanak. Sebagai suatu metode bercerita mengundang perhatian peserta didik terhadap pendidik sesuai dengan tema pembelajaran. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan peserta didik di Taman Kanak-kanak, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita. Menurut Abudin Nata (1997:91) metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan peserta didik. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. Dunia kehidupan peserta didik itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi peserta didik di Taman Kanak-kanak yang bersifat unik dan menarik yang menggetarkan perasaan peserta didik dan memotivasi peserta didik untuk mengikuti cerita sampai tuntas.

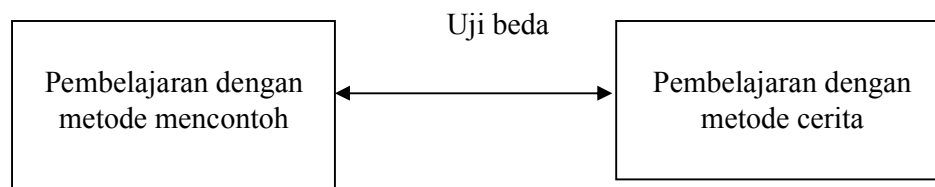
Berbagai penjelasan di atas, disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode mengajar adalah metode yang digunakan untuk mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam hal melukis dengan cara meningkatkan minat dan motivasi rasa ingin tahu peserta didik untuk mengembangkan imajinasinya. Ada 2 metode yang biasa digunakan yaitu metode mencontoh dan metode bercerita.

C. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012) yang berjudul “Pembelajaran Ekstra Menggambar Pada Peserta didik Kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Al-Jihad Sidokarto Godean Sleman Yogyakarta.” Penelitian Nugroho (2012) bertujuan untuk mendeskripsikan metode mengajar menggambar untuk pembelajaran ekstra menggambar peserta didik Kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Al-Jihad. Hasil dari penelitiannya yaitu pembelajaran menggunakan metode ceramah atau cerita merupakan metode yang tepat dalam pembelajaran ekstra melukis. Metode ini menghasilkan hasil karya yang bervariasi dari para peserta didik. Penelitian yang telah dilakukan Nugroho (2012) merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu melakukan uji analisis dengan uji beda antara metode mencontoh dengan metode cerita. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil metode mencontoh dengan metode cerita. Selain itu apabila terdapat perbedaan akan dilihat metode mana yang tepat untuk pelaksanaan pembelajaran melukis.

D. Kerangka Pikir

Pembelajaran melukis adalah pembelajaran tentang berkarya seni. Setiap peserta didik memiliki cita rasa karya seni yang pasti tidak sama, pasti berbeda. Maka dari itu peran pendidik sangat penting dalam memancing bagaimana imajinasi para peserta didik bisa tertuang dalam suatu karya seni. Pembelajaran ekstra melukis yang diajarkan di Taman Kanak-kanak memiliki maksud agar peserta didik mempunyai kreativitas sejak dini. Sehingga kreativitas seni telah dimiliki sejak usia muda. Kegiatan menggali kemampuan peserta didik dalam berkarya seni yaitu melukis, diperlukan berbagai metode yang harus digunakan para pendidik. Metode mencontoh dan metode cerita merupakan metode yang sering diaplikasikan pendidik kepada peserta didik. Penelitian ini dilakukan uji beda antara metode mencontoh dengan metode cerita. Apakah terdapat perbedaan antara keduanya? Kerangka pikir diperlukan untuk menjelaskan arah jalannya penelitian ini. Kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 1: **Kerangka Pikir**

Gambar 1 merupakan kerangka pikir penelitian yang menjelaskan perbedaan antara pembelajaran melukis yang menggunakan metode mencontoh dengan pembelajaran melukis yang menggunakan metode cerita. Uji beda

dilakukan dengan membandingkan hasil karya peserta didik ketika mengikuti pembelajaran dengan kedua metode tersebut.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Ha : Terdapat perbedaan antara hasil pembelajaran melukis menggunakan metode mencontoh dengan hasil pembelajaran melukis dengan menggunakan metode cerita. Hasil pembelajaran melukis menggunakan metode cerita lebih baik daripada hasil pembelajaran melukis menggunakan metode mencontoh.

Penelitian ini menggunakan uji beda antara hasil pembelajaran menggunakan metode mencontoh dengan hasil pembelajaran menggunakan metode cerita dengan teknik *paired sample t-test*. Penelitian ini menggunakan uji *two tailed* (dua sisi), ini dilakukan karena pada hipotesis Ho dan Ha yang akan diuji hanya membuktikan adanya perbedaan dari hasil pembelajaran melukis metode mencontoh dan hasil pembelajaran melukis metode cerita. Hasil uji dilakukan dengan membandingkan hasil karya peserta didik berupa lukisan yang dinilai oleh guru kelas.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian ini berusaha menggambarkan perbedaan secara jelas antara metode mencontoh dengan metode cerita. Penelitian ini menggunakan pendekatan eksperimen semu, yaitu eksperimen yang melakukan penelitian terhadap kelompok tertentu. Kelompok tertentu yang dimaksud adalah kelompok B 3 Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta.

B. Variabel penelitian

Variabel penelitian ini adalah hasil pembelajaran melukis dengan metode mencontoh dan hasil pembelajaran melukis dengan metode cerita. Kedua variabel ini dilakukan uji beda untuk mengetahui perbedaan antara kedua variabel. Hasil penilaian karya lukis peserta didik dengan kedua metode yaitu metode mencontoh dan metode cerita merupakan data yang dianalisis.

C. Subjek penelitian

Penelitian ini menggunakan total sampling, yaitu teknik *pengambilan sampel* dengan mengambil *semua populasi* sebagai sampel yaitu sebanyak 30 peserta didik kelas B 3 Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta. Tetapi ketika penelitian dilakukan terdapat 5 peserta didik yang tidak hadir sehingga penelitian dilakukan pada 25 peserta didik yang masuk pada hari itu. Sehingga hasil karya di dalam penelitian ini berjumlah 25.

D. Pengumpulan data

1. Instrumen pengumpulan data

Hasil karya melukis peserta didik dengan metode mencontoh dan cerita adalah instrumen dalam penelitian ini. Sedangkan nilai yang diberikan yaitu mulai dari C- hingga A+. Nilai ini merupakan konversi nilai akhir angka dengan ketentuan seperti pada tabel dibawah. Nilai pada tabel di bawah ini merupakan penilaian yang diberikan oleh pendidik.

Tabel 1 : Konversi Angka Nilai Hasil Lukis Peserta Didik

No.	Huruf	Konversi menjadi angka
1	A+	9
2	A	8
3	A-	7
4	B+	6
5	B	5
6	B-	4
7	C+	3
8	C	2
9	C-	1

2. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan kelompok B 3 di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur dari awal pembelajaran hingga selesai. Pengamatan dalam hal ini meliputi aspek aktivitas peserta didik, guru, dan komponen-komponen mengajar, diantaranya tujuan pelajaran ekstra melukis, metode

mengajar melukis yang diterapkan, kegiatan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran dan penilaian karya yang dihasilkan kelompok B 3 di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur berupa karya lukis.

b) Wawancara

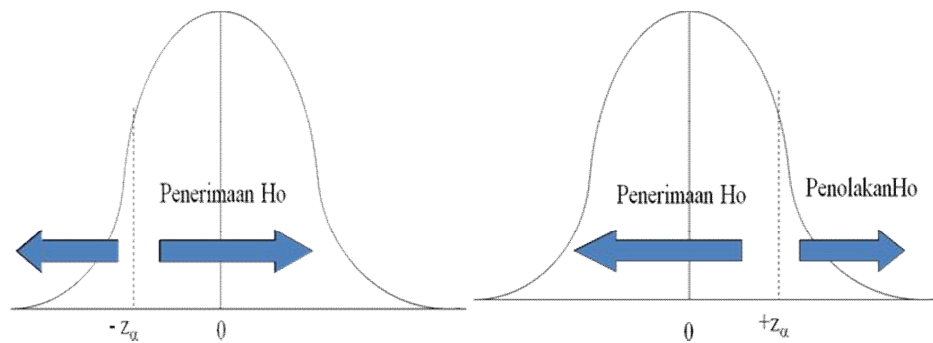
Wawancara dilakukan untuk mencari informasi secara luas dan mendalam tentang proses pembelajaran ekstra melukis peserta didik Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta dengan Kepala sekolah yaitu Ibu Siti Markhanah dan Guru kelas yaitu Ibu Lindasari. Hal-hal yang ditanyakan di dalam wawancara adalah tentang metode pembelajaran melukis di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta. Kisi-kisi wawancara dapat dilihat di lampiran halaman 111.

c) Dokumentasi

Dokumentasi penelitian ini adalah hasil karya lukis dari peserta didik dengan dua metode yaitu metode mencontoh dan metode cerita.

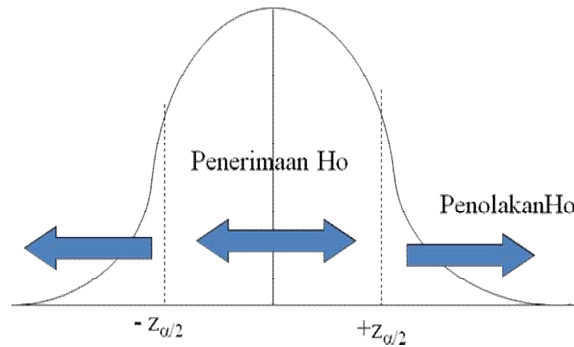
E. Teknik analisis data

Teknik Analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan hasil pembelajaran antara metode mencontoh dengan metode cerita adalah uji beda dengan teknik *paired sample t-test*. Uji *one tailed* (satu sisi) dilakukan untuk melihat metode mana yang lebih baik. Umumnya digambarkan mengarah ke kanan atau ke kiri. Uji *paired sample t-test* digunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan rata-rata dua sampel bebas. Dua sampel bebas yang dimaksud adalah sampel yang sama namun mempunyai dua data (Sujarweni, 2008).



Gambar 2: **Grafik Uji One Tailed**

Uji *two tailed* (dua sisi) dilakukan jika pada hipotesis H_0 dan H_a yang akan diuji hanya mengandung persamaan dan pertidaksamaan.



Gambar 3: **Grafik Uji Two Tailed**

Pendidik memberikan penilaian kepada hasil lukis peserta didik dengan nilai C hingga A+. Nilai tertinggi adalah A+ dimana nilai ini mewakili angka 9. Sedangkan nilai terendah adalah C dimana nilai ini mewakili angka 2. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1. Agar nilai tersebut nantinya dapat diolah dengan program SPSS maka nilai tersebut dikonversi. Hasil konversi dapat dilihat pada tabel 1.

F. Hipotesis statistik

Teknik analisis data ini dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan hipotesis, yaitu:

H0 : Tidak terdapat perbedaan hasil pembelajaran melukis dengan menggunakan metode mencontoh dan metode cerita.

Ha : Terdapat perbedaan hasil pembelajaran melukis dengan menggunakan metode mencontoh dan metode cerita.

Setelah menentukan hipotesis, maka hasil *paired sample t-test* dengan bantuan *software* SPSS 17.00 akan dilihat nilai signifikansinya. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5%, maka H0 diterima dan Ha ditolak, sedangkan jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 5%, maka H0 ditolak dan Ha diterima.

G. Definisi operasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah hasil pembelajaran ekstra melukis dengan metode mencontoh dan metode cerita peserta didik kelompok B 3 di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta. Metode mencontoh merupakan metode pembelajaran melukis yang dilaksanakan oleh pendidik dengan cara memberikan contoh dan demonstrasi di depan peserta didik. Metode cerita adalah metode pembelajaran melukis yang dilaksanakan oleh pendidik dengan cara memberikan cerita yang disampaikan kepada peserta didik tanpa memberikan contoh hasil karya hanya tema yang disampaikan oleh pendidik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang pembelajaran ekstra melukis pada peserta didik kelompok B 3 Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta dilaksanakan sesuai permasalahan pada Bab I yaitu tentang ada tidaknya perbedaan antara metode cerita dengan metode mencontoh dalam pelaksanaan pembelajaran ekstra melukis di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta khususnya pada kelompok B 3. Sebelum dijelaskan hasil penelitian, akan diuraikan terlebih dahulu deskripsi penelitian.

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta beralamatkan di Jl. Sawo Kecil, Gempol baru, Condongcatur, dengan luas tanahnya yaitu 457 m² dan luas bangunannya 230m². Gedung Taman Kanak-kanak Perumnas Condongcatur Yogyakarta memiliki 2 lokasi yaitu lokasi I berada di Komplek Masjid Muhajirin Perumnas Condongcatur dan yang lokasi II berada di Jl. Sawo Kecil, Gempol baru, Condongcatur (yang menjadi sasaran penelitian).

Tujuan pendirian Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta adalah: 1) Memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan peserta didik prasekolah yang Islami, 2) Terwujudnya amal usaha pendidikan sebagai sarana dakwah yang representatif.

Selain tujuan tersebut Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta memiliki motto yaitu : 1) Dimanapun kita berada harus mampu memberikan yang terbaik untuk orang lain dan lingkungannya, 2) Orang hidup harus selalu berpikiran untuk maju, karena diam berarti mundur satu langkah.

Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta juga mempunyai visi dan misi yang menjadi acuan bergeraknya lembaga pendidikan ini. Visinya yaitu “Terciptanya peserta didik yang cerdas, kreatif, terampil, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian Islami.” Sedangkan misinya ada 4 yaitu : 1) Memberikan pendidikan formal dengan memadukan nilai edukatif tanpa mengesampingkan nilai keimanan, 2) Membekali peserta didik dengan nilai-nilai Al Qur’an sejak dini agar terbentuk kepribadian Islami, 3) Menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, 4) Membantu perkembangan fisik, psikis intelektual dan sosial.

Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta memiliki beberapa staf yang terdiri dari guru, karyawan dan kepala sekolah. Untuk susunannya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2: Guru, dan karyawan Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta

No	Nama	Jabatan
1	Suprihatin	Karyawan
2	Tri Suryani, S.Pd	Guru
3	Any Mahiroh	Guru
4	Murtiyatmi	Guru
5	Siti Markhanah, S.Pd	Kepala Sekolah
6	Sugiyanti	Karyawan

No	Nama	Jabatan
7	Ninik Nurfaidah, A.Ma	Guru
8	Yuni Sunarsih	Guru
9	Riyanti, S.Pd	Guru
10	Murniwati, S.Pd	Guru
11	Nana Nooraini K.	Guru
12	Septi Wulandari T, S.Pd. AUD	Guru
13	Muslimah, S.Sos.I	Guru
14	Lindasari H D, A.Ma.Pd	Guru
15	Sukinah, A.Ma.Pd	Guru

Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelompok B 3 di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta. Jumlah peserta didik di kelas tersebut adalah 30 peserta didik. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta adalah kurikulum 2010. Sesuai kurikulum tersebut tujuan Taman Kanak-kanak yaitu mengembangkan potensi peserta didik maka diadakan pembelajaran ekstra yaitu pembelajaran melukis. Selain untuk menemukan bakat atau potensi seni dalam diri setiap peserta didik juga menjadi dasar adanya pembelajaran ekstra melukis ini.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta terdiri atas :

- a. 1 ruang kantor
- b. 3 ruang kelas
- c. 1 ruang serba guna (perpustakaan, UKS, multimedia)
- d. 1 ruang dapur
- e. 1 ruang gudang
- f. Arena bermain

2. Pelaksanaan Pembelajaran Ekstra Melukis dengan Menggunakan Metode Mencontoh

Pelaksanaan pembelajaran melukis dilakukan pada tanggal 7 Maret 2013. Pelaksanaan pembelajaran ekstra melukis dengan metode mencontoh dimulai dengan rangkaian kegiatan, seperti berdoa dan salam. Penelitian dilakukan di kelas B 3 dengan 25 peserta didik pada hari itu. Kemudian pendidik mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti buku gambar, pastel warna, dan spidol. Peralatan melukis peserta didik sudah tertata rapi di lemari.

Setelah semua peralatan siap dan tema telah dijelaskan oleh pendidik maka kegiatan melukis dilaksanakan. Peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran melukis, pendidik mulai menerangkan kepada peserta didik tentang tema yang akan dipakai dalam pembelajaran melukis pada pertemuan tersebut. Pendidik menggunakan metode mencontoh untuk mengajak peserta didik memahami materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut. Tema saat itu adalah cita-cita. Pendidik memberikan contoh gambar di depan kelas untuk dilukis oleh peserta didik. Gambar tersebut adalah gambar guru, petani, polisi, dan tentara. Kemudian peserta didik disuruh memilih gambar yang akan dilukis.

Pendidik selalu memberi pendampingan, memberi contoh di depan papan tulis, dan mengarahkan mereka untuk tetap fokus pada pembelajaran melukis. Semua hasil karya dikumpulkan pada pendidik baik yang sudah selesai maupun yang belum. Peserta didik yang memilih contoh lukisan dengan figur seorang guru berjumlah 2 peserta didik, yang memilih figur petani berjumlah 5 peserta didik,

yang memilih figur polisi berjumlah 5 peserta didik, dan yang melukis figur seorang tentara berjumlah 13 peserta didik. Kemudian pendidik memberikan penilaian hasil karya peserta didik dengan ketentuan seperti kesesuaian tema, kreatifitas, warna, dan kekayaan objek yang dilukis.

Peserta didik yang memperoleh nilai A berjumlah 3 orang yaitu Farrel, Zahran, dan Fikra. Hasil karya lukis mereka dapat dilihat pada gambar 4.



**Gambar 4: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode mencontoh yang mendapat nilai A
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 7 Maret 2013)**

Dua belas peserta didik memperoleh nilai B. hal ini menandakan bahwa peserta didik kesulitan untuk melukis mirip dengan contoh. Nama-nama peserta didik yang memperoleh nilai B yaitu Ayu, Alya, Ghifari, Reyno, Yudha, Rafi, Dina, Gizza, Rica, Upam, Naven, Icha. Hasil karya lukis mereka dapat dilihat pada gambar 5.



Gambar 5: Hasil lukisan pembelajaran metode mencontoh dengan objek tentara yang mendapat nilai B (Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 7 Maret 2013)

Peserta didik yang memperoleh nilai B dengan objek lukis petani dapat dilihat pada gambar 6. Pada gambar 6 dapat dilihat bahwa peserta didik telah mampu melukis sesuai objek, namun di dalam pewarnaan masih kurang rapi. Hal ini mempengaruhi nilai yang diberikan oleh pendidik. Penilaian dilakukan oleh pendidik selaku penanggungjawab di TK ABA Perumnas Condongcatur Yogyakarta.



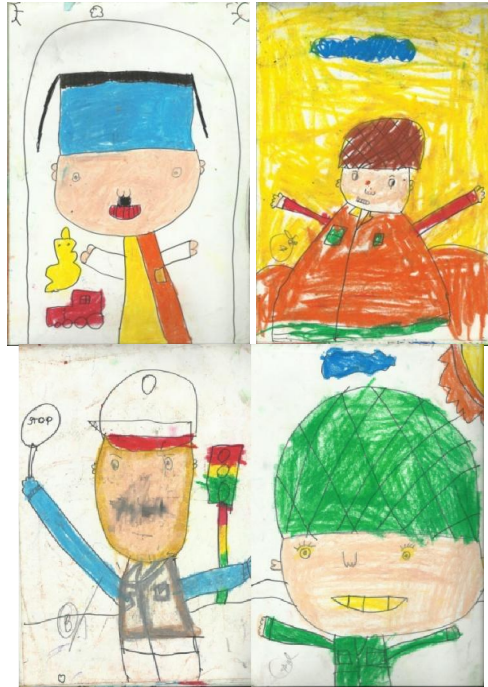
Gambar 6: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode mencontoh dengan objek petani yang mendapat nilai B (Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 7 Maret 2013)

Sedangkan yang melukis dengan memilih objek lainnya dan memperoleh nilai B berjumlah 4 orang. Hasil lukis dapat dilihat pada gambar 7. Dapat dilihat bahwa peserta didik memilih objek pendidik, polisi dan tentara. Pewarnaan oleh peserta didik dalam gambar 7 belum begitu rapi. Selain itu masih terdapat ruang kosong pada kertas yang belum diwarnai. Tetapi untuk objek yang dilukis, peserta didik telah mampu melukis sesuai dengan perintah pendidik. Kerapian warna menjadi hal yang perlu diperhatikan oleh pendidik agar kemampuan peserta didik dalam melukis dapat meningkat. Sehingga hasil lukis peserta didik dapat maksimal. Selain kerapian warna, pemilihan warna yang sesuai juga perlu diberikan arahan oleh pendidik agar lukisan peserta didik dapat sesuai dengan keadaan nyata.



**Gambar 7: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode mencontoh yang mendapat nilai B
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 7 Maret 2013)**

Peserta didik yang memperoleh nilai B- berjumlah 4 orang. Peserta didik yang memperoleh nilai B- adalah Arin, Ozi, Syifa dan Vania. Hasil karya lukis mereka dapat dilihat pada gambar 8. Peserta didik melukis tentara dan polisi. Hasil lukis peserta didik pada gambar 8 terlihat kurang di dalam pewarnaan. Selain itu juga warna yang diberikan kurang rapi. Objek yang dilukis dapat dipahami. Kreativitas peserta didik juga dapat terlihat dari beberapa objek lain yang dilukis di sekitar objek utama. Hanya saja memang di dalam pewarnaan peserta didik belum begitu maksimal. Sehingga diperlukan arahan dari pendidik khususnya dalam pewarnaan.



**Gambar 8: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode mencontoh yang mendapat nilai B-
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 7 Maret 2013)**

Peserta didik yang memperoleh nilai C berjumlah 6 orang. Mereka adalah Ryo, Zulfa, Neta, Naila, Gani, Adelia. Hasil karya lukis peserta didik yang memperoleh nilai C dapat dilihat pada gambar 9. Peserta didik yang memperoleh nilai C, belum dapat melukis sesuai dengan yang ditugaskan oleh pendidik. Objek yang dilukis belum dapat dipahami oleh pendidik sehingga nilai yang diberikan kurang. Selain objek yang belum dapat dipahami, pewarnaan juga kurang rapi, dan kurang penuh. Bimbingan dari pendidik diperlukan dalam hal ini agar hasil lukis peserta didik dapat lebih bagus lagi. Memfokuskan pada pewarnaan dan keselarasan objek merupakan pengarahan yang diperlukan oleh peserta didik agar hasil lukisnya dapat selalu berkembang setiap minggunya.



**Gambar 9: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode mencontoh yang mendapat nilai C
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 7 Maret 2013)**

3. Pelaksanaan Pembelajaran Ekstra Melukis dengan Menggunakan Metode Cerita

Pelaksanaan pembelajaran melukis di Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur dimulai dengan ucapan salam dari pendidik dan diawali dengan berdo'a. Setelah itu pendidik menjelaskan kepada peserta didik tema apa yang akan digambar pada hari itu. Sebelum itu pendidik mengarahkan peserta didik untuk mempersiapkan peralatan yang dibutuhkan seperti buku gambar, pastel warna dan spidol. Peralatan melukis peserta didik sudah tertata rapi di lemari. Setiap rak lemari terdapat nama yang menjadi tanda siapa pemilik rak lemari tersebut.



**Gambar 10: Peralatan untuk melukis
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Setelah semua peralatan siap dan tema telah dijelaskan oleh pendidik maka kegiatan melukis dilaksanakan. Peserta didik siap untuk mengikuti pembelajaran melukis, pendidik mulai menerangkan kepada peserta didik tentang tema yang akan dipakai dalam pembelajaran melukis. Pendidik menggunakan metode cerita untuk mengajak peserta didik memahami materi yang akan dipelajari pada pertemuan tersebut.

Penelitian dilakukan di kelas kelompok B 3 dengan jumlah peserta didik pada hari itu yaitu 25 orang. Sebelum pelaksanaan pendidik menyiapkan kelas agar nyaman saat pembelajaran berlangsung dan membagi kelompok-kelompok belajar dengan menata tempat duduk menjadi kelompok-kelompok, yang terdiri atas 4 kelompok. Aktivitas tersebut dapat dilihat pada gambar 11 di bawah ini.



**Gambar 11: Persiapan Melakukan Pembelajaran Ekstra Melukis
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Setelah membagi kelompok peserta didik diajak berdiskusi dengan beberapa cara, seperti lomba, dan kompetisi antar kelompok, pendidik memberikan *reward* berupa gambar bintang di papan tulis bagi kelompok yang mampu melaksanakan apa yang pendidik perintahkan dengan benar seperti do'a dan hafalan. Pendidik melakukan apersepsi, dengan cara bercerita dua arah. Kegiatan tersebut dilakukan dengan mengajak peserta didik untuk menceritakan pengalaman yang pernah dialami ketika rekreasi. Pendidik mulai bercerita pengalaman rekreasinya, setelah itu bertanya kepada peserta didik tentang pengalaman rekreasi masing-masing. Peserta didik disuruh bercerita tentang pengalaman rekreasinya. Pendidik menulis yang telah dikatakan oleh peserta didik. Setelah itu memberi stimulan kepada peserta didik tentang pengalaman rekreasi yang telah diceritakan masing-masing. Pendidik memberi gambaran pegunungan, laut sedangkan peserta didik menceritakan pengalaman yang pernah

dialami dan dilihat yaitu seperti jalan, pantai, dan sebagainya yang dituangkan ke dalam karya lukis.

Metode cerita dua arah yang diterapkan pendidik tersebut bertujuan untuk mengajak peserta didik mengenal dan merasakan tentang kejadian yang dialami dan dilihat. Kemudian pendidik dan peserta didik mengambil tema cerita yaitu tema pemandangan sebagai pokok pembahasan pada materi pembelajaran melukis. Pendidik memberikan kertas kepada setiap peserta didik, lalu mereka mengambil peralatan mereka seperti pastel, spidol dan pensil. Gambar 12 merupakan kegiatan peserta didik sebelum melakukan praktek melukis. Peserta didik mengambil peralatan melukis di rak lemari masing-masing.



**Gambar 12: Peserta Didik Mengambil Peralatan Melukis
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Peralatan melukis sudah siap digunakan kemudian pendidik bercerita dengan cara mengajak peserta didik untuk bersama-sama berpikir, berimajinasi tentang tema yang akan menjadi bahan untuk melukis. Pendidik berkomunikasi aktif dengan melemparkan pertanyaan-pertanyaan agar peserta didik mampu

membayangkan dan memahami pemandangan. Pendidik menyampaikan sebuah cerita pengalaman rekreasi sebagai pendukung dalam menyampaikan tema pemandangan yang menjadi materi pembelajaran.

Peserta didik diajak berdiskusi, objek apa yang menarik untuk dilukis. Pendidik juga membebaskan peserta didik untuk berimajinasi dan menuangkan ide mereka dalam sebuah lukisan yang ingin mereka lukis di- kertas. Peserta didik melaksanakan apa yang pendidik perintahkan. Pendidik selalu mengawasi dari kelompok satu ke kelompok lain, melihat bagaimana mereka berproses untuk melukis. Pendidik hanya mengarahkan dan tidak memberikan contoh gambar, hanya memberikan cerita mengenai benda-benda yang biasanya ada atau bertanya kepada peserta didik tersebut tentang objek yang mereka lukis.

Di dalam proses melukis mereka memiliki cara yang unik untuk mengungkapkan hasil karya lukisan. Terdapat peserta didik yang menirukan gerakan-gerakan yang ingin mereka gambar. Selain itu terdapat peserta didik yang menceritakan hasil lukisan kepada temannya. Ditemukan juga peserta didik yang melihat hasil karya temannya. Bahkan terdapat peserta didik yang bermain sambil melukis.

Pendidik selalu memberi pendampingan dan mengarahkan peserta didik untuk tetap fokus pada pembelajaran melukis, karena ada peserta didik yang sibuk bercerita, mengganggu kawan yang lain, mengajak bermain dengan kawannya, dan asik mengganggu pendidik. Hal itu dilakukan agar peserta didik dapat fokus dengan pembelajaran. Selain itu mengajarkan kepada peserta didik untuk dapat menghargai orang lain yang sedang bicara. Pendidik harus mampu memberikan

pendidikan moral kepada peserta didik. Karena fungsi sekolah merupakan pendidikan selain di rumah.



**Gambar 13 : Pendidik Membimbing Jalannya Pembelajaran
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Ketika jam istirahat hampir tiba peserta didik diberi peringatan oleh pendidik agar segera menyelesaikan karya lukisan. peserta didik yang telah selesai hasil karya lukisannya diberikan pada pendidik untuk dinilai. Tetapi terdapat peserta didik yang belum yakin dengan hasil karyanya sehingga mereka menambahkan apa yang mereka ingin tambahkan pada lukisan tersebut.

Ketika jam pembelajaran telah selesai masih terdapat beberapa peserta didik yang tetap tekun mengerjakan lukisannya. Akhirnya semua hasil karya telah dikumpul pada pendidik. Kemudian pendidik memberikan penilaian hasil karya peserta didik dengan ketentuan kesesuaian tema, kreatifitas, warna, dan kekayaan

objek yang dilukis. Setelah itu pendidik menerangkan setiap hasil karya yang telah mereka lukis.



**Gambar 14: Pendidik Melakukan Penilaian
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Pembelajaran ekstra melukis selesai pendidik kembali mengajak peserta didik berlomba antar kelompok. Hasil karya lukis peserta didik dilombakan dengan memberikan penghargaan juara 1, juara 2 dan juara 3. Peserta didik yang mendapatkan penghargaan, karya lukisnya ditampilkan di depan papan tulis. Proses pembelajaran telah usai, pendidik menutup dengan memberikan sedikit gambaran dari jalannya pembelajaran hari ini. Kemudian berlanjut dengan doa, setelah itu peserta didik berpamitan pulang.

4. Hasil Pembelajaran Ekstra Melukis dengan Metode Cerita

Pendidik memberikan penilaian karya kepada peserta didik dengan melihat aspek warna, objek lukis dan kerapian dalam pewarnaan. Kriteria penilaian hasil lukis oleh pendidik berdasarkan aspek-aspek berikut :

Tabel 3: **Kriteria Penilaian Peserta Didik**

No.	Aspek Penilaian	Keterangan
1	Warna	penuh, dan gradasi
2	Objek	Sesuai dengan aslinya
3	Kerapian	Rapi dalam pewarnaan
4	Kreativitas	Objek tidak monoton
5	Imajinasi	Tanpa contoh peserta didik dapat mengembangkan imajinasi pada lukisannya.

Maksud pewarnaan penuh yaitu peserta didik tidak membiarkan objek yang dilukis tidak berwarna. Sehingga objek lukis diberikan warna dengan tidak melupakan aspek kerapian agar hasil lukis terlihat sempurna penilaian berdasarkan kisi-kisi yang telah pendidik buat di Rencana Kegiatan Harian (lampiran halaman 113). Pendidik melaksanakan penilaian dengan memberikan nilai dari C hingga A+. Berikut ditampilkan hasil lukisan peserta didik dalam pembelajaran melukis dengan metode cerita.



Gambar 15: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai A+
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)

Gambar 15 merupakan hasil lukisan peserta didik yang memperoleh nilai A+. Terdapat 3 peserta didik yang memperoleh nilai A+. Hasil karya lukis peserta didik yang memperoleh nilai A+ dapat dilihat bahwa peserta didik memiliki hasil karya yang menurut penilaian pendidik sesuai dengan tema serta rapi di dalam pewarnaan. Gambar 16 merupakan hasil lukisan peserta didik yang memperoleh nilai A. Terdapat empat peserta didik yang hasil lukisannya memperoleh nilai A.



**Gambar 16: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai A
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Peserta didik yang memperoleh nilai B+ hanya satu orang. Mayoritas peserta didik memperoleh nilai B. Hasil lukisan dapat dilihat pada gambar 17. Peserta didik yang memperoleh nilai B+ adalah Rafi.



**Gambar 17: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai B+
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Peserta didik mayoritas memperoleh nilai B. Hasil karya lukis dapat dilihat pada gambar 18. Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa peserta didik masih sedikit ragu dalam segi pewarnaan hal ini terlihat dari ditemukannya karya lukis yang masih tidak berwarna.



**Gambar 18: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai B
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Lima belas peserta didik memperoleh nilai B. Hasil lukisan peserta didik yang memperoleh nilai B dapat dilihat pada gambar 19. Pada gambar 19 ini juga sama, masih ada peserta didik yang ragu di dalam pewarnaan. Selain itu pemilihan warna yang kurang sesuai dengan keadaan nyata. Hal ini yang membuat peserta

didik memperoleh nilai B. Di dalam melukis, pewarnaan serta kejelasan objek merupakan sesuatu yang dinilai. Sehingga jika objek jelas serta pewarnaannya sempurna maka nilai tinggi maka akan didapat oleh peserta didik.



Gambar 19: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai B

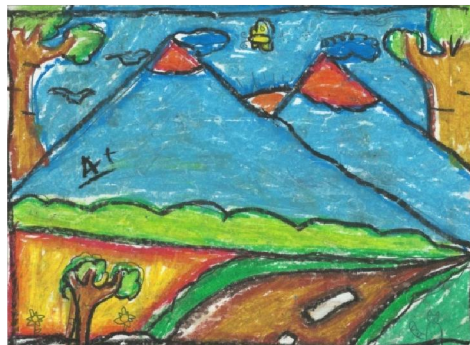
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)

Nilai C diperoleh dua peserta didik. Hasil lukisan dapat dilihat pada gambar 20.



**Gambar 20: Hasil lukisan pembelajaran dengan metode cerita yang mendapat nilai C
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Terdapat 3 peserta didik yang memperoleh nilai tertinggi yaitu A+. Peserta didik yang mendapat nilai tersebut adalah Fikra, Zahran dan Ayu. Hasil lukisan yang mendapat nilai bagus karena lukisan tersebut penuh dengan warna dengan warna yang sesuai dengan keadaan aslinya. Salah satu contoh lukisan yaitu lukisan Fikra (lihat gambar 21). Hasil lukisan pada gambar 21 termasuk lukisan dengan objek yang detail. Maksudnya adalah lukisan dari peserta didik menyerupai pohon, burung, matahari, gunung, dan jalan.



**Gambar 21: Lukisan Fikra
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai A lebih banyak daripada peserta didik yang mendapatkan nilai A+. Tercatat ada 4 peserta didik, yaitu Alya, Ghifari, Reyno, dan Yudha. Salah satu hasil lukisan dari keempat peserta didik

tersebut adalah hasil lukisan Ghifari (lihat gambar 22). Peserta didik telah mampu melukis hanya saja pemilihan warna terkadang tidak relevan. Terlihat pada pemilihan warna untuk langit, seharusnya berwarna biru muda bukan merah.



Gambar 22: Lukisan Ghifari
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)

Peserta didik yang memperoleh nilai B+ hanya 1 yaitu Rafi. Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai B mendominasi yaitu dengan jumlah 15 peserta didik yaitu Adelia, Arin, Dina, Farrel, Gani, Gizza, Naila, Neta, Ozi, Rica, Syifa, Upam, Vania, Zulfa.



Gambar 23: Lukisan Rafi
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)

Lukisan milik Rafi yang dapat dilihat pada gambar 23 mendapatkan nilai B+. Lukisan Rafi memiliki warna yang belum relevan. Terlihat pada pemilihan

warna pada gunung yang berbeda. Satu berwarna biru dan lainnya berwarna merah.

Salah satu lukisan yang memperoleh nilai B adalah lukisan milik Upam. Bisa dilihat pada gambar 24. Pewarnaan pada gambar 24 belum relefan yaitu warna tidak sesuai dengan kenyataan pada umumnya. Sehingga penilaian yang dilakukan oleh pendidik telah sesuai dengan kaidah. Hasil karya lukis Upam dapat dilihat pada gambar 24.



**Gambar 24: Lukisan Upam
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Lukisan milik Upam tidak jauh berbeda dengan milik Rafi. Hanya saja milik Upam perwanaannya kurang merata. Bisa dilihat pada objek gunung yang masih terdapat warna putih yang menandakan warna yang digoreskan belum rata. Sedangkan yang memperoleh nilai kurang didapat oleh 2 orang peserta didik yaitu Ryo dan Icha. Lukisan milik Ryo (gambar 25) mendapatkan nilai yang kurang bagus dari pendidik. Lukisan Ryo dapat dilihat pada gambar 25. Terdapat bagian yang belum diwarnai, sehingga tidak memberikan makna pada lukisan tersebut. Walaupun objek yang dilukis sudah cukup jelas. Maksud lukisan Ryo yaitu pemandangan di sebuah gunung dengan hiasan matahari terbit di antara gunung. Ditambah oleh awan biru serta ruas-ruas jalan di gunung tersebut. Hanya saja

masih terdapat bagian yang tidak diwarnai. Sehingga pendidik memberikan hasil lukis tersebut nilai C. Hal ini bertujuan agar Ryo dapat berkembang dengan belajar dari lukisan yang dilukis pada saat itu. Sehingga pada saat pertemuan selanjutnya karya lukis Ryo dapat berkembang lebih baik.



Gambar 25: Lukisan Ryo
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)

5. Analisis Prosentase Keberhasilan Pembelajaran

Analisis prosentase keberhasilan dilakukan agar dapat diketahui metode mana yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi tingkat prosentase maka semakin bagus. Berikut ini ditampilkan hasil nilai peserta didik dari pembelajaran metode mencontoh dan metode cerita. Selain ditampilkan nilai asli peserta didik, juga ditampilkan konversi nilai ke dalam angka agar data dapat diolah dengan program SPSS. Hasil nilai karya peserta didik serta konversinya dalam angka dapat dilihat pada tabel 4. Peserta didik berjumlah 25 orang yang mengikuti pembelajaran melukis.

Tabel 4: Hasil Nilai Peserta Didik Metode Mencontoh

No	Nama peserta didik	Nilai dalam abjad	Nilai dalam angka
1	FIKRA	A	8
2	AYU	B	5
3	ZAHRAN	A	8
4	ALYA	B	5
5	GHIFARI	B	5
6	REYNO	B	5
7	YUDHA	B	5
8	RAFI	B	5
9	ADELIA	C	2
10	ARIN	B-	4
11	DINA	B	5
12	FARREL	A	8
13	GANI	C	2
14	GIZZA	B	5
15	NAILA	C	2
16	NETA	C	5
17	OZI	B-	4
18	RICA	B	5
19	SYIFA	B-	4
20	UPAM	B	5
21	VANIA	B-	4
22	ZULFA	C	2
23	NAVEN	B	5
24	RYO	C	2
25	ICHA	B	5

Tabel 4 merupakan nilai peserta didik yang melukis dengan metode mencontoh dari 25 peserta didik.

$$\text{Jumlah nilai A} = \frac{3}{25} \times 100\% = 12 \%$$

$$\text{Jumlah nilai B} = \frac{12}{25} \times 100\% = 48 \%$$

$$\text{Jumlah nilai C} = \frac{10}{25} \times 100\% = 40 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Prosentase keberhasilan} &= \frac{\text{jumlah peserta didik dengan nilai B keatas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\% \\ &= \frac{15}{25} \times 100\% = 60 \% \end{aligned}$$

Tabel 5: Hasil Nilai Peserta Didik Metode Cerita

No	Nama peserta didik	Nilai dalam abjad	Nilai dalam angka
1	Fikra	A+	9
2	Ayu	A+	9
3	Zahran	A+	9
4	Alya	A	8
5	Ghifari	A	8
6	Reyno	A	8
7	Yudha	A	8
8	Rafi	B+	6
9	Adelia	B	5
10	Arin	B	5
11	Dina	B	5
12	Farrel	B	5
13	Gani	B	5
14	Gizza	B	5
15	Naila	B	5
16	Neta	B	5
17	Ozi	B	5
18	Rica	B	5
19	Syifa	B	5
20	Upam	B	5
21	Vania	B	5
22	Zulfa	B	5
23	Naven	B	5
24	Ryo	C	2
25	Icha	C	2

Tabel 5 merupakan tabel nilai peserta didik telah diurutkan berdasarkan nilai lukisan tertinggi dari 25 peserta didik .

$$\text{Jumlah nilai A+} = \frac{3}{25} \times 100\% = 12 \%$$

$$\text{Jumlah nilai A} = \frac{4}{25} \times 100\% = 16 \%$$

$$\text{Jumlah nilai B+} = \frac{1}{25} \times 100\% = 4 \%$$

$$\text{Jumlah nilai B} = \frac{15}{25} \times 100\% = 60 \%$$

$$\text{Jumlah nilai C} = \frac{2}{25} \times 100\% = 8\%$$

$$\text{Prosentase keberhasilan} = \frac{\text{jumlah peserta didik dengan nilai B keatas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

$$= \frac{23}{25} \times 100\% = 92\%$$

Metode mencontoh prosentase keberhasilan yaitu 60% sedangkan metode cerita prosentase keberhasilan yaitu 92%. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa prosentase keberhasilan pembelajaran lebih baik metode cerita dengan prosentase keberhasilan yaitu 92%.

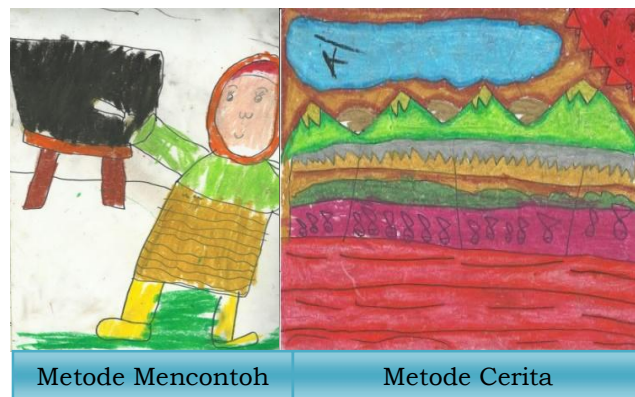
Tabel 6: Perbandingan Nilai Hasil Belajar Ekstra Melukis dengan Metode Mencontoh dan Metode Cerita

No	Nama peserta didik	Nilai Metode Mencontoh	Nilai Metode Cerita
1	Fikra	A	A+
2	Ayu	B	A+
3	Zahran	A	A+
4	Alya	B	A
5	Ghifari	B	A
6	Reyno	B	A
7	Yudha	B	A
8	Rafi	B	B+
9	Adelia	C	B
10	Arin	B-	B
11	Dina	B	B
12	Farrel	A	B
13	Gani	C	B
14	Gizza	B	B
15	Naila	C	B
16	Neta	C	B
17	Ozi	B-	B
18	Rica	B	B
19	Syifa	B-	B
20	Upam	B	B
21	Vania	B-	B
22	Zulfa	C	B
23	Naven	B	B

No	Nama peserta didik	Nilai Metode Mencontoh	Nilai Metode Cerita
24	Ryo	C	C
25	Icha	B	C

6. Perbandingan Hasil Pembelajaran Karya Melukis dengan Metode Mencontoh dan Metode Cerita

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan perbandingan hasil karya melukis antara pembelajaran seni rupa dengan menggunakan metode mencontoh dan pembelajaran seni rupa dengan menggunakan metode cerita. Perbandingan tersebut dapat dilihat dari hasil lukisan peserta didik. Perbandingan hasil pada penelitian ini dilakukan secara *random*, dimana hasil lukisan peserta didik dipilih secara acak untuk dibandingkan. Penelitian ini membandingkan lima hasil lukisan peserta didik yang telah dipilih secara *random*. Dilakukan secara *random* dikarenakan banyaknya peserta didik sehingga di dalam penelitian ini hanya membandingkan lima hasil lukis peserta didik dan dipilih secara *random* atau acak agar hasilnya objektif. Hasil lukisan dibandingkan dengan melihat dari segi pewarnaan, objek, kerapian, kreatifitas, dan imajinasi. Gambar di bawah ini merupakan hasil karya lukisan Alya.



**Gambar 26: Perbandingan Lukisan Alya
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Secara kreativitas, hasil lukisan pada metode mencontoh terlalu membatasi peserta didik untuk mengembangkan kreativitas. Peserta didik diberi tugas untuk melukis sesuai contoh yang diberikan oleh pendidik. Sedangkan hasil lukisan pada metode cerita memberikan kebebasan peserta didik untuk berkreaitivitas. Dimana peserta didik diberikan sebuah tema oleh pendidik, dan peserta didik diperbolehkan melukis bebas namun tidak keluar dari tema yang telah diberikan oleh pendidik. Secara bentuk, hasil lukisan pada metode cerita dapat teridentifikasi bentuknya, dimana peserta didik mencoba melukis pemandangan gunung dan laut ditambah oleh rerumputan dan ikan-ikan. Pada saat metode mencontoh, peserta didik meniru gambar yang diberikan oleh pendidik.

Dinilai dari imajinasi peserta didik pada saat menggunakan metode cerita, peserta didik bebas berimajinasi. Hal ini terbukti dengan hasil lukisan peserta didik yang dapat melukis pemandangan sesuai keinginannya. Sedangkan pada saat metode mencontoh, peserta didik dibatasi imajinasi dikarenakan harus melukis sesuai contoh. Dilihat dari segi gambar, lebih terlihat indah ketika menggunakan

metode cerita. Hasil lukis pada saat menggunakan metode mencontoh terlihat kurang rapi dan gambar tidak terlukis secara sempurna. Segi perwarnaan pada metode cerita pemilihan warna lebih bervariasi. Lukisan yang dibandingkan berikutnya adalah lukisan Yudha. Lukisan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar 27.



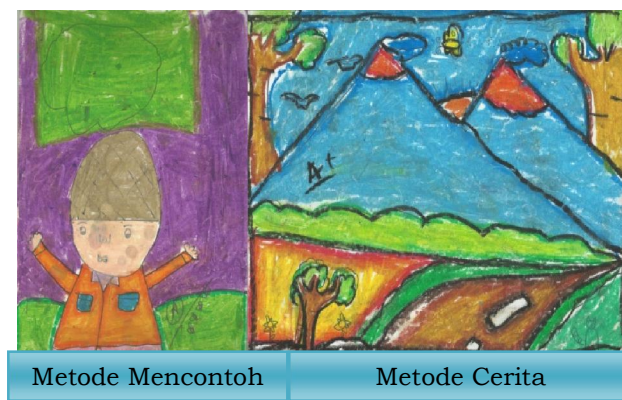
**Gambar 27: Perbandingan Lukisan Yudha
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Berdasarkan lukisan yang dapat dilihat di atas, Yudha memiliki kreativitas tinggi di dalam metode pembelajaran melukis. Tetapi pada saat menggunakan metode cerita, peserta didik lebih dapat mengembangkan kreativitasnya. Hal ini terlihat dari teknik pewarnaan dan objek yang dilukis. Dilihat dari segi bentuk, hasil lukisan pada metode cerita dapat teridentifikasi bentuknya, dimana peserta didik mencoba melukis pemandangan gunung dan rerumputan ditambah jalan setapak. Pada saat metode mencontoh, peserta didik meniru gambar yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik mencoba menambahkan beberapa objek namun hasil lukisan tidak terlihat sempurna.

Imajinasi peserta didik dapat terasah pada saat pembelajaran dengan metode cerita. Hal ini terlihat dari objek yang dilukis dimana peserta didik melukis

pemandangan gunung disertai padang rumput dan matahari. Sedangkan saat menggunakan metode mencontoh, imajinasi dikembangkan tetapi tidak begitu berhasil. Peserta didik melukis tentara dan menambah helikopter di belakang gambar tentara. Hasil lukisan ini tidak terlihat jelas akibat terdapat coretan-coretan warna.

Dilihat dari hasil lukisan lebih rapi saat menggunakan metode cerita daripada metode mencontoh. Selain itu hasil lukisan saat menggunakan metode cerita pewarnaannya lebih sempurna dimana peserta didik fokus mewarnai pada objek yang digambar. Sedangkan saat menggunakan metode mencontoh terlihat perwarnaan peserta didik tidak sempurna dan tidak rapi. Lukisan yang dibandingkan berikutnya adalah lukisan Fikra. Lukisan tersebut dapat dilihat pada gambar 28.



**Gambar 28: Perbandingan Lukisan Fikra
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Lukisan peserta didik di atas dinilai berdasarkan kreativitas. Peserta didik dapat melukis dengan bagus ketika pembelajaran dengan metode cerita. Hal ini terlihat dari teknik pewarnaan dimana peserta didik menerapkan gradasi warna pada objek yang dilukis.

Berdasarkan ketepatan bentuk, hasil lukisan pada metode cerita dapat teridentifikasi bentuknya. Dimana peserta didik melukis pemandangan gunung dan rerumputan ditambah jalan setapak. Pada saat metode mencontoh, peserta didik meniru gambar yang diberikan oleh pendidik yaitu tentara. Imajinasi peserta didik dilihat dari hasil lukisannya dapat dikatakan bahwa metode cerita lebih mampu mengembangkan imajinasinya. Pada saat pembelajaran dengan metode cerita, peserta didik mampu melukis tanpa melihat objek namun hasil lukisan bagus. Sedangkan saat metode mencontoh hasil lukisan tidak begitu memuaskan.

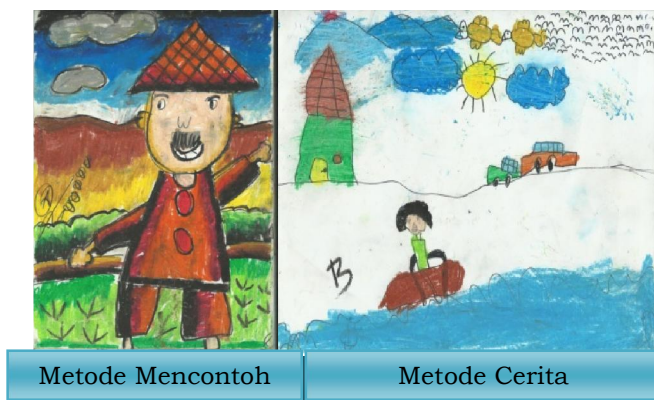
Hasil lukisan peserta didik lebih rapi saat menggunakan metode cerita daripada metode mencontoh. Selain itu hasil lukisan saat menggunakan metode cerita pewarnaannya lebih sempurna, peserta didik fokus mewarnai pada objek yang digambar. Lukisan yang dibandingkan berikutnya adalah lukisan Rafi. Lukisan tersebut dapat dilihat pada gambar 29 di bawah ini.



**Gambar 29: Perbandingan Lukisan Rafi
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**

Berdasarkan lukisan di atas peserta didik dalam pembelajaran melukis dengan metode mencontoh dan cerita. Dilihat dari segi bentuk, hasil lukisan pada metode cerita dapat teridentifikasi bentuknya, dimana peserta didik melukis

pemandangan gunung dan rerumputan ditambah jalan setapak. Pada saat metode mencontoh, peserta didik meniru gambar yang diberikan oleh pendidik. Segi imajinasi peserta didik, hasil lukisan saat menggunakan metode cerita lebih mengembangkan imajinasi peserta didik. Hal ini terlihat dari objek yang dilukis dimana peserta didik melukis pemandangan gunung disertai jalan setapak dan matahari terbit. Saat menggunakan metode mencontoh, imajinasi coba dikembangkan yaitu dengan menambah objek lukisan yaitu burung serta pohon. Dilihat dari segi gambar, hasil lukisan lebih rapi saat menggunakan metode cerita daripada metode mencontoh. Selain itu hasil lukisan saat menggunakan metode cerita pewarnaannya lebih bervariasi dimana peserta didik fokus mewarnai pada objek yang digambar. Lukisan yang dibandingkan berikutnya adalah lukisan Farrel. Lukisan tersebut dapat dilihat pada gambar 30.




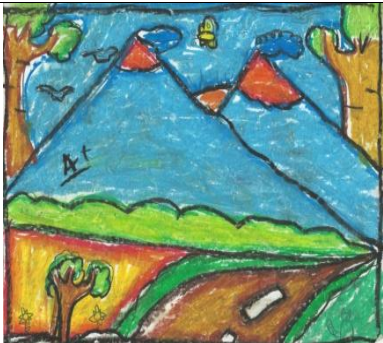
**Gambar 30: Perbandingan Lukisan Farrel
(Dokumentasi Ikhsan Hargo Kusumo Kamis, 14 Maret 2013)**









Dilihat dari segi kreativitas peserta didik terlihat pada kedua hasil lukisan. Hasil lukisan pada saat menggunakan metode mencontoh terlihat rapi dan kreatif dimana peserta didik tidak hanya melukis gambar yang diberikan oleh pendidik tetapi mencoba menambahkan objek lain seperti awan dan sawah. Peserta didik






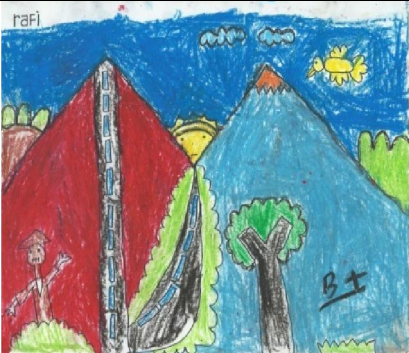


juga mengembangkan kreativitasnya saat pembelajaran menggunakan metode cerita. Hasil lukisan terlihat bahwa peserta didik mencoba melukis pantai dan dataran.









Hasil lukisan dengan menggunakan metode cerita dan mencontoh dapat teridentifikasi bentuknya. Hanya saja hasil lukisan terlihat rapi pada saat menggunakan metode mencontoh. Imajinasi dapat dikembangkan oleh peserta didik saat menggunakan kedua metode yaitu metode cerita dan mencontoh. Hal ini dapat terlihat dari hasil lukisan. Hasil lukisan pada saat menggunakan metode cerita lebih bagus jika pewarnaan tepat, akan tetapi pewarnaan tidak dilakukan secara sempurna seperti yang dilakukan saat menggunakan metode mencontoh. Sehingga gambar pada saat menggunakan metode cerita kurang sempurna. Pewarnaan terlihat rapi pada saat menggunakan metode mencontoh dimana peserta didik melakukan degradasi warna pada objek yang dilukis. Selain hasil *random* di atas, masih terdapat hasil lukisan lain yang ditampilkan oleh tabel 8.




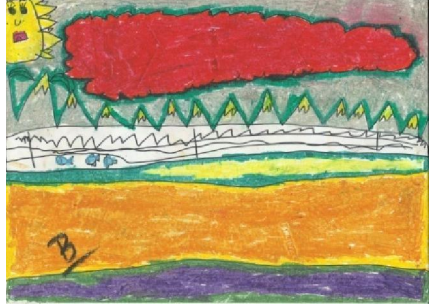

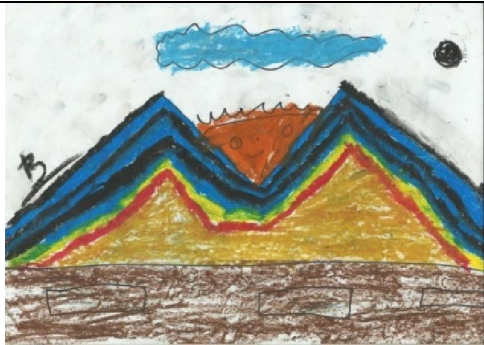
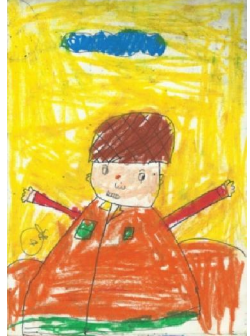

Tabel 7: Perbandingan Hasil Lukisan Peserta Didik Pembelajaran Seni Rupa dengan Metode Mencontoh dan Metode Cerita






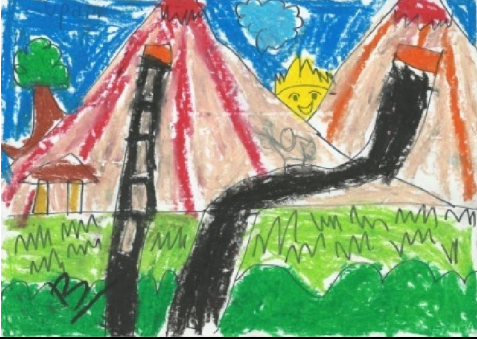


No	Nama	Metode Mencontoh	Metode Cerita
1	Fikra		

2	Ayu		
3	Zahran		
4	Alya		
5	Ghifari		

6	Reyno		
7	Yudha		
8	Rafi		
9	Adelia		

10	Arin		
11	Dina		
12	Farrel		
13	Gani		

14	Gizza		
15	Naila		
16	Neta		
17	Ozi		

18	Rica		
19	Syifa		
20	Upam		
21	Vania		

22	Zulfa		
23	Naven		
24	Ryo		
25	Icha		

Berdasarkan sekian banyak hasil lukisan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara hasil lukis yang menggunakan metode mencontoh dengan hasil lukis yang menggunakan metode cerita. Perbedaan

terletak pada kreativitas, imajinasi, gambar, objek, pewarnaan. Hasil lukisan peserta didik dengan metode cerita lebih kaya kreativitas, imajinasi, gambar, objek, pewarnaan daripada hasil lukisan dengan metode mencontoh.

7. Analisis *Paired Samples T-Test*

Berdasarkan hasil *paired sample t-test* tentang uji beda hasil pembelajaran antara metode mencontoh dengan metode cerita diringkas pada tabel 8:

Tabel 8: **Deskriptif *Paired Sample T-Test***

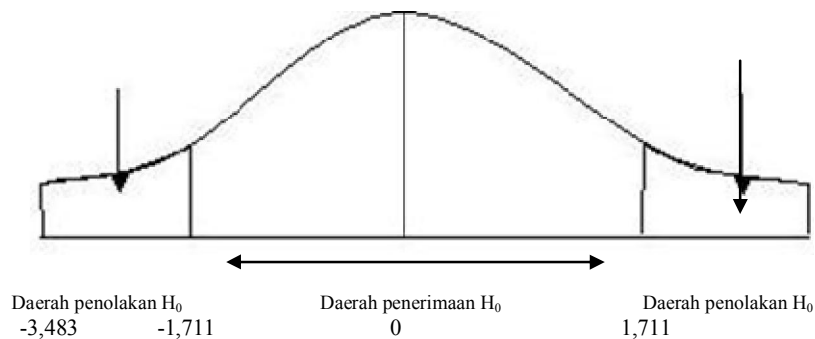
	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 METODE MENCONTOH	4.48	25	1.806	.361
METODE CERITA	5.76	25	1.921	.384

Hasil uji T yang telah dilakukan pada kedua metode yaitu metode mencontoh dan metode cerita dihasilkan sebuah hasil deskriptif yaitu *mean* dari metode mencontoh adalah 4,48 sedangkan *mean* dari metode cerita adalah 5,76. Dilihat dari besarnya *mean* bisa disimpulkan bahwa metode cerita lebih unggul daripada metode mencontoh dalam kaitannya dengan hasil pembelajaran dari pembelajaran melukis. Hasil uji *paired sample t-test* dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9: **Hasil *Paired Sample T-Test***

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	METODE MENCONTOH - METODE CERITA	-1.280	1.838	.368	-2.039	-.521	-3.483	24	.002

Berdasarkan hasil pengujian *paired sample t-test*, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar $-3,483$ dengan nilai *sig.* sebesar $0,002$ yang lebih kecil dari 5% . Artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya H_a berarti ada perbedaan hasil pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode cerita. Dari hasil uji beda di atas, disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan metode cerita lebih baik daripada metode mencontoh. Metode mencontoh terkesan kaku sehingga peserta didik hanya melukis dengan meniru gambar yang telah diberikan oleh pendidik. Metode cerita lebih memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dengan tidak melupakan tema yang telah disampaikan oleh pendidik. Sehingga metode ini sangat baik untuk mengeluarkan daya kreasi maupun imajinasi peserta didik. Grafik hasil uji *paired sample t-test* dapat dilihat pada gambar 31.



Gambar 31: Grafik Uji *Paired Sample T-Test*

Grafik dari hasil pengujian bisa dilihat pada gambar 31 di atas. Hasil pengujian menghasilkan nilai t hitung adalah $-3,483$ sedangkan nilai t table yaitu $1,711$. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil bahwa H_0 ditolak hal ini

berarti terdapat perbedaan antara metode cerita dengan metode mencontoh sehingga H_a diterima.

8. Penilaian Hasil Lukisan Peserta Didik Berdasarkan Tipologi

Setelah diuraikan perbandingan hasil lukis peserta didik dengan metode mencontoh dan metode cerita maka dilanjutkan uraian tentang penilaian hasil lukis berdasarkan tipologi. Penilaian tipe lukisan berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Victor dan Lambert (dalam Sobandi, 2012) yang membedakan lukisan menjadi dua tipe yaitu visual dan haptik. Sedangkan sifat lukisan berdasarkan teori yang diungkapkan Soesatyo (dalam Sobandi, 2012) yang membagi sifat lukisan anak menjadi sembilan.

Hasil lukisan peserta didik ketika pembelajaran melukis dengan metode mencontoh termasuk dalam tipe visual. Sobandi (2012) mengatakan bahwa tipe ini merupakan hasil lukis peserta didik yang memiliki kecenderungan bentuk yang lebih visual-realistis (memperlihatkan kemiripan bentuk lukisan sesuai objek yang dilihatnya atau objektif). Di dalam metode mencontoh peserta didik diberi tugas untuk melukis sesuai contoh.

Sedangkan hasil lukisan peserta didik ketika pembelajaran melukis dengan metode cerita termasuk dalam tipe haptik. Sobandi (2012) mengatakan bahwa tipe ini ditunjukkan oleh hasil lukis peserta didik yang cenderung mengarah ke bentuk yang lebih visual-emosional atau upaya penggambaran secara subyektif yang berisi tentang ekspresi pribadi dalam merespon lingkungannya. Maka dari itu tidak heran jika hasil lukisan dengan metode ini memiliki keberagaman kreasi dari peserta didik.

Berikut merupakan penilaian hasil lukisan peserta didik dengan metode cerita berdasarkan tipologi.



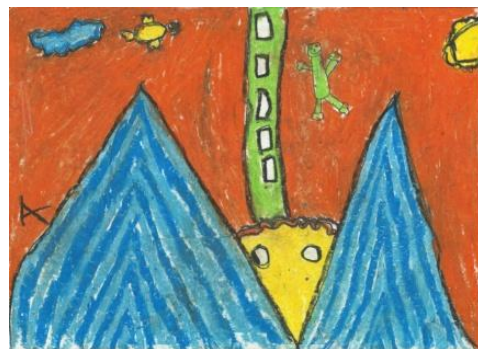
Gambar 32: **Lukisan Alya**

Lukisan pada gambar 32 merupakan lukisan peserta didik bernama Alya. Alya melukis pemandangan yaitu gunung dan laut. Tipe lukisan haptik, terlihat dari ekspresi yang ditunjukkan pada lukisan yaitu gunung yang dipadukan dengan laut dan sekumpulan ikan. Sifat lukisan yaitu *ideographisme* yang ditunjukkan oleh ikan yang berada di dalam laut. *Ideographisme* adalah lukisan yang merupakan ekspresi atas dasar pengertian dan logika anak. Peserta didik mengetahui bahwa ikan merupakan makhluk hidup yang hidup di laut. Sehingga pemikiran tersebut diekspresikan di lukisan. Lukisan juga bersifat transparan yaitu lukisan tembus pandang yang terlihat pada objek ikan-ikan yang berada di laut. Peserta didik memiliki pemikiran bahwa di dalam laut terdapat ikan yang banyak.



Gambar 33: **Lukisan Ghifari**

Lukisan selanjutnya yaitu milik peserta didik bernama Ghifari yang dapat dilihat pada gambar 33. Melukis gunung dan padang rumput. Lukisan bertipe haptik, dimana Ghifari mengekspresikan pemikirannya tentang pemandangan gunung. Lukisan bersifat simetris. Hal ini ditunjukkan oleh objek lukisan yaitu dua buah gunung dengan matahari di tengah.



Gambar 34: **Lukisan Reyno**

Gambar 34 adalah lukisan milik Reyno. Objek lukisan adalah pemandangan gunung dan jalan setapak serta menambahkan orang dan pesawat terbang. Lukisan bertipe haptik, yang merupakan ekspresi dari peserta didik tentang gambaran dari pemandangan gunung. Lukisan ini bersifat *rabatemen*, dimana terdapat objek yang dilukis secara tegak lurus. Objek tersebut adalah

orang. Terlihat pada lukisan bahwa objek tersebut tampak rebah. Lukisan ini juga bersifat *steorotif* atau *otomatisme* yaitu ditemukan gejala umum melukis bentuk benda seara berulang-ulang dengan ukuran yang monoton. Gejala tersebut dapat dilihat pada objek gunung, dimana peserta didik melukis segitiga berulang-ulang pada dua gunung yang dilukis.



Gambar 35: **Lukisan Yudha**

Lukisan bersifat haptik lainnya yaitu lukisan milik Yudha pada gambar 35. Peserta didik mengekspresikan pemikirannya tentang pemandangan sebuah gunung. Lukisan bersifat simetris. Hal tersebut dapat dilihat dari dua gambar gunung. Selain itu, lukisan juga bersifat proporsi yang mengandung pengertian bahwa lukisan peserta didik lebih mementingkan proporsi nilai daripada fisik. Peserta didik lebih menekankan gambar gunung sehingga lukisan lebih menonjolkan objek gunung daripada objek yang lainnya.



Gambar 36: **Lukisan Ayu**

Lukisan lainnya yang dinilai oleh peneliti adalah lukisan milik Ayu (gambar 36). Lukisan ini juga bertipe haptik, dimana peserta didik mengekspresikan pemikirannya tentang pemandangan laut. Ditambahkan juga objek perahu serta nelayan. Lukisan bersifat *steorotif* yang ditunjukkan dengan pengulangan objek nelayan dan perahu.



Gambar 37: **Lukisan Fikra**

Lukisan di atas yaitu gambar 37 merupakan lukisan Fikra. Bertipe haptik, dimana peserta didik mengekspresikan objek gunung dan jalan setapak disertai pepohonan. Lukisan Fikra bersifat simetris yang terlihat pada objek dua gunung serta matahari di tengah-tengahnya dan pepohonan di sampingnya.



Gambar 38: **Lukisan Zahran**

Gambar 38 adalah lukisan milik Zahran yang bersifat haptik. Lukisan merupakan ekspresi peserta didik mengenai pemandangan gunung dan taman bunga. Terlihat dari lukisan di atas bahwa terdapat dua gunung yang ditengahnya terdapat matahari maka bersifat simetris. Lukisan ini juga bersifat *steorotif* atau *otomatisme* yang dapat dilihat pada objek bunga. Peserta didik melukis bunga secara berulang-ulang.



Gambar 39: **Lukisan Adelia**

Lukisan selanjutnya yaitu milik Adelia (gambar 39). Lukisan ini bersifat *steorotif* yang dapat dilihat pada objek burung, bunga, rerumputan dan awan yang dilukis secara berulang. Lukisan Adelia bertipe haptik, dimana peserta didik mengekspresikan sebuah rumah dengan bunga dan suasana yang cerah.



Gambar 40: **Lukisan Airin**

Lukisan Airin pada gambar 40 bertipe haptik. Objek lukisan hampir mirip dengan lukisan milik Adelia, yaitu sebuah rumah. Tetapi lukisan tidak sepenuhnya sama. Airin melukis dua rumah yang dalam hal ini memasukan lukisannya bersifat *steorotif*. Terlihat pada pengulangan melukis objek rumah. Lukisan ini juga bersifat transparan, dimana terlihat objek orang di depan rumah yang menembuh garis dan pintu. Maksud peserta didik adalah melukis orang di depan rumah.



Gambar 41: **Lukisan Dina**

Lukisan Dina yang dapat dilihat pada gambar 41 juga bertipe haptik. Peserta didik mengekspresikan sebuah taman yang terdapat banyak orang. Objek orang yang berulang-ulang menjadikan lukisan ini bersifat *otomatisme*.



Gambar 42: Lukisan Farel

Lukisan pada gambar 42 bertipe haptik. Dimana merupakan pemikiran tentang pemandangan pantai dan daratan. Lukisan Farel di atas juga dapat dikategorikan bersifat *steorotif* yang dapat dilihat pada objek awan, burung, dan mobil. Lukisan ini juga bersifat juxtaposisi, dimana peserta didik berpikir secara praktis pada objek yang dilukis. Hal ini dapat dilihat pada objek orang dengan perahunya yang dilukis di atas laut. Maksud dari peserta didik adalah terdapat orang yang sedang naik perahu di pantai tersebut.



Gambar 43: Lukisan Gani

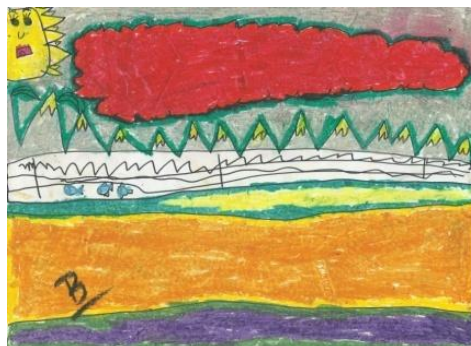
Gani melukis sebuah pemandangan gunung dan rumah di sekelilingnya yang dapat dilihat pada gambar 43. Lukisan bertipe haptik, karena merupakan ekspresi dari pemikiran Gani. Simetris merupakan sifat dari lukisan ini yang dapat

dilihat pada objek gunung dan matahari di tengah. *Steorotif* juga terlihat pada lukisan ini. Yaitu terjadi pengulangan melukis objek burung.



Gambar 44: Lukisan Gizza

Lukisan pada gambar 44 adalah milik Gizza. Bertipe haptik, dan bersifat *juxtaposisi* serta *rabatemen*. Tipe haptik karena lukisan memang merupakan ekspresi dari peserta didik tentang sebuah rumah. *Juxtaposisi* dapat dilihat pada pemikiran praktis peserta didik tentang jalan setapak di depan rumah. Kemudian *rabatemen* dapat dilihat pada objek jalan setapak yang dilukis secara tegak.



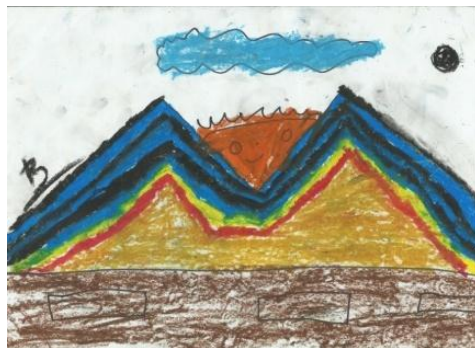
Gambar 45: Lukisan Naila

Naila melukis sesuai dengan pemikirannya tentang pegunungan disertai dengan lautan. Gambar 45 yang merupakan lukisan Naila bertipe haptik. Selain itu bersifat *steorotif* yang dapat dilihat pada objek gunung-gunung dan ikan.



Gambar 46: Lukisan Naven

Lukisan Naven bertipe haptik. Gambar 46 yang merupakan lukisan Naven juga bersifat simetris yang dapat dilihat pada objek dua gunung yang di tengahnya terdapat matahari.



Gambar 47: Lukisan Neta

Gambar 47 merupakan lukisan milik Neta. Tidak jauh berbeda dengan lukisan Naven yang bertipe haptik. Lukisan ini juga bersifat simetris sama dengan lukisan Naven dimana terlihat pada objek lukisan yaitu dua gunung kembar yang di tengahnya terdapat matahari.



Gambar 48: Lukisan Ozi

Gambar 48 merupakan lukisan Ozi. Lukisan milik Ozi juga bertipe haptik. Karena merupakan pemikiran peserta didik tentang pemandangan gunung dan jalan. Peserta didik menambahkan objek mobil dan kupu-kupu serta burung-burung. Pengulangan objek kupu-kupu dan burung menjadikan lukisan ini bersifat *otomatisme*.



Gambar 49: Lukisan Rica

Gamabr 49 juga merupakan lukisan bertipe haptik. Selain itu bersifat simetris dan *steorotif*. Simetris dapat dilihat pada objek gunung dan matahari. Sedangkan *steorotif* dapat dilihat pada objek tanaman di samping jalan setapak, serta objek kupu-kupu. Lukisan juga bersifat transparan yang dapat dilihat pada objek tanaman. Peserta didik bermaksud melukis tanaman yang terdapat di sawah.



Gambar 50: Lukisan Syifa

Gambar 50 merupakan lukisan milik Syifa. Termasuk lukisan bertipe haptik. Pemikiran tentang pemandangan gunung dan rumah serta orang. Lukisan bersifat *steorotif* dan proporsi. *Steorotif* ditunjukkan pelukisan burung yang diulang dua kali. Kemudian bersifat proporsi yang ditunjukkan dengan objek gunung yang lebih ditonjolkan daripada yang lain, karena pada saat itu tema adalah pemandangan.



Gambar 51: Lukisan Upam

Lukisan milik Upam dapat dilihat pada gambar 51. Lukisan ini juga bertipe haptik. Sifat lukisan yaitu simetris transparan dan *juxtaposisi*. Simetris dapat dilihat pada obyek gunung dan matahari. Transparan dapat dilihat jalan setapak yang menembus gunung. Peserta didik bermaksud melukis jalan untuk

naik ke gunung. *Juxtaposisi* dilihat dari pemikiran praktis peserta didik dalam melukis jalan setapak untuk naik ke gunung.



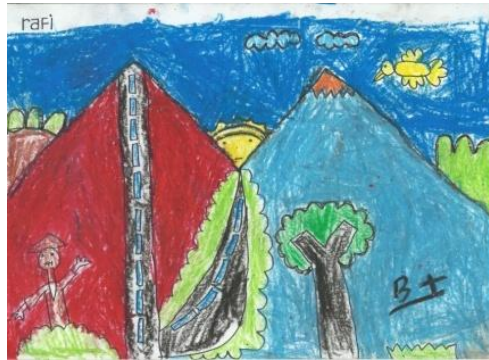
Gambar 52: Lukisan Vania

Gambar 52 merupakan lukisan milik Vania. Peserta didik melukis rumah disertai pohon, kupu-kupu dan jalan setapak. Lukisan bertipe haptik. Sifat lukisan yaitu *steorotif* yang dapat dilihat dari objek kupu-kupu dan awan yang dilukis berulang.



Gambar 53: Lukisan Zulfa

Zulfa melukis gunung dan sebuah rumah yang dapat dilihat pada gambar 53. Lukisan merupakan tipe haptik. Lukisan bersifat *juxtaposisi*. Hal ini terlihat pada objek rumah yang dilukis di depan gunung, mencerminkan pemikiran praktis tentang letak suatu objek.



Gambar 54: Lukisan Fikra

Lukisan Rafi dapat dilihat pada gambar 54. Lukisan ini juga termasuk lukisan haptik. Sifat lukisan yaitu simetris dan juxtaposisi. Simetris dapat tercermin dari objek gunung dan matahari. Dua gunung kembar dan di tengahnya terdapat matahari. *Juxtaposisi* dapat dilihat dari objek jalan dan orang. Jalan dilukis sedemikian praktis sampai ujung gunung yang menandakan bahwa untuk menaiki harus melewati rute tersebut. Sedangkan objek orang dilukis di depan gunung.



Gambar 55: Lukisan Icha

Dapat dilihat pada gambar 55 bahwa lukisan bersifat *steorotif* yang tercermin dari objek gunung yang dilukis berulang-ulang. Tipe lukisan adalah haptik yang merupakan ekspresi dari peserta didik tentang pemandangan gunung.



Gambar 56: Lukisan Ryo

Lukisan Ryo termasuk tipe haptik. Lukisan dapat dilihat pada gambar 56. Peserta didik melukis pemandangan gunung dengan matahari dan awan. Sifat lukisan adalah simetris yang dapat dilihat dari objek gunung yang ditengahnya terdapat matahari.

9. Penilaian Hasil Lukis dari Peneliti

Setelah dilakukan penilaian berdasarkan tipologi, berikut ini diuraikan penilaian peneliti secara keseluruhan terhadap hasil lukis peserta didik. Kriteria penilaian hasil karya lukis didasari pada kesesuaian tema, kreativitas, originalitas, pewarnaan, dan harmoni keseluruhan. Untuk hasil pembelajaran metode mencontoh kriteria penilaian didasari pada kreativitas, pewarnaan dan harmoni keseluruhan. Sedangkan kesesuaian tema dan originalitas tidak dinilai karena metode yang digunakan adalah metode mencontoh, dimana peserta didik melukis sesuai contoh dari pendidik. Aspek penilaian originalitas dipakai dalam penilaian hasil melukis dengan metode cerita. Sebab peserta didik terbukti melukis dengan imajinasinya masing-masing dengan menyesuaikan tema yang diberikan pendidik. Sehingga originalitas semua peserta didik saat pembelajaran melukis dengan metode cerita menurut penilaian peneliti sudah diaplikasikan dengan baik. Di

bawah ini ditampilkan seluruh hasil lukis peserta didik. Gambar sebelah kiri merupakan hasil lukis dengan metode mencontoh sedangkan gambar sebelah kanan merupakan hasil lukis dengan metode cerita. Berikut diuraikan hasil-hasil karya lukis yang dinilai oleh peneliti.

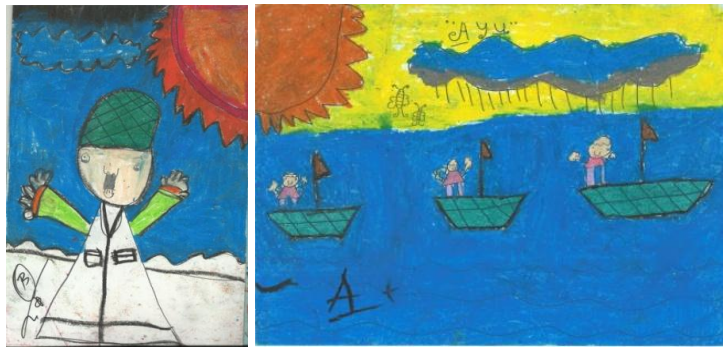


Gambar 57 : Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Fikra

Gambar di atas merupakan hasil lukis Fikra. Gambar sebelah kiri merupakan hasil lukis pada pembelajaran metode mencontoh. Lukisan ini bertipe visual, karena peserta didik berusaha menggambar obyek sesuai dengan aslinya. Pewarnaan yang dilakukan peserta didik sudah bagus dan rapi. Kreativitas juga sudah baik, hal ini melihat peserta didik yang tidak hanya melukis contoh yang diberikan pendidik, tetapi juga memberikan tambahan objek lain. Secara keseluruhan (harmoni keseluruhan), hasil lukis peserta didik cukup bagus, hanya terlihat kurang pada tambahan objek di sekita objek utama.

Gambar sebelah kanan merupakan hasil pembelajaran melukis milik Fikra pada metode cerita. Tema yang diberikan oleh pendidik adalah pemandangan, sehingga kesesuaian tema sudah bagus. Kreativitas masih kurang, karena lukisan pemandangan gunung sudah begitu sering dilakukan. Peserta didik memiliki originalitas, karena pada saat melukis, pendidik tidak memberikan contoh,

sehingga hasil lukis ini merupakan murni hasil imajinasi peserta didik. Pewarnaan pada lukisan juga terlihat rapi dengan perpaduan gradasi yang indah pada objek lukisan. Secara keseluruhan hasil lukis peserta didik bagus dan rapi.



Gambar 58: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Ayu

Hasil lukis dengan metode mencontoh milik Ayu dapat dilihat pada gambar di atas. Secara kreativitas, peserta didik mampu mengembangkan lukisannya dengan penambahan objek awan, matahari dan jalan. Tetapi di dalam pewarnaan masih terdapat objek yang belum diwarnai, sehingga segi pewarnaan masih kurang.

Penilaian keseluruhan pada hasil lukis dengan metode cerita didasari pada penilaian kesesuaian tema, kreativitas, originalitas, pewarnaan, dan harmoni keseluruhan. Peserta didik mampu menyesuaikan hasil lukisan dengan tema dari pendidik, yaitu pemandangan. Dapat dilihat pada gambar, peserta didik melukis lautan dengan menambah objek nelayan dan perahunya, yang membuktikan bahwa kreativitas peserta didik dapat berkembang dalam lukisannya ini. Selain itu peserta didik juga memberikan efek hidup pada lukisan dengan memberikan garis-garis di bawah objek awan yang menandakan bahwa saat itu sedang hujan. Peserta didik melukis sesuai dengan imajinasinya sehingga karya ini merupakan murni

pengembangan dari peserta didik (originalitas bagus), pewarnaan yang dilakukan penuh, dapat dilihat bahwa tidak terdapat ruang kosong. Berdasarkan uraian tersebut, harmoni keseluruhan lukisan bagus, tetapi perlu pengembangan dalam melukis objek tambahan. Karena objek tambahan yang diberikan bentuknya tidak begitu sempurna contohnya yaitu objek nelayan.



Gambar 59: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Zahran**

Lukisan Zahran saat pembelajaran melukis dengan metode mencontoh dapat dilihat pada gambar 59. Peserta didik mengembangkan kreativitasnya dalam pewarnaan, yaitu memadukan beberapa warna yaitu hitam dan biru pada jalan serta hijau muda dan hijau tua pada *background*.

Lukisan Zahran lainnya yaitu saat pembelajaran melukis dengan metode cerita yang dapat dilihat pada gambar sebelah kanan. Peserta didik mampu menyesuaikan tema yang diberikan oleh pendidik, dengan melukis pemandangan gunung. Kreativitas peserta didik dapat dilihat pada penambahan objek taman bunga di depan objek utama yaitu pemandangan gunung. Originalitas juga sudah bagus, karena peserta didik melukis berdasarkan imajinasinya. Pewarnaan kurang rapi namun terdapat teknik gradasi warna di beberapa objek. Secara keseluruhan harmoni pada lukisan bagus.



Gambar 60: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Alya

Hasil lukisan Alya dapat dilihat pada gambar 60. Gambar sebelah kiri merupakan lukisan dengan metode mencontoh sedangkan gambar kanan merupakan lukisan dengan metode cerita. Kreativitas peserta didik tidak berkembang pada saat metode mencontoh. Hal ini dapat dilihat pada gambar sebelah kiri. Pewarnaan yang dilakukan juga kurang rapi. Sehingga hasil lukisan dengan metode mencontoh milik Alya menurut peneliti masih kurang.

Hasil lukis Alya saat pembelajaran dengan metode cerita memperlihatkan kesesuaian tema yang bagus dan kreativitas yang berkembang dari peserta didik. Originalitas hasil lukis juga bagus, dimana hasil lukis merupakan imajinasi dari peserta didik. Peserta didik menggabungkan pemandangan gunung dengan lautan yang di dalamnya berisi kumpulan ikan. Kreativitas cukup bagus. pewarnaan yang diberikan penuh sehingga tidak nampak ruang kosong. Di dalam pewarnaan juga terlihat beberapa teknik gradasi warna yang dipadukan dengan kerapian dalam pewarnaan.



Gambar 61: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Ghifari**

Hasil lukis Ghifari dapat dilihat pada gambar 61. Sebelah kiri merupakan lukisan dengan metode mencontoh, dan sebelah kanan merupakan lukisan dengan metode cerita. Hasil lukis dengan metode mencontoh milik Ghifari menurut peneliti bagus. hal ini dilihat dari objek utama yang dilukis sangat rapi, dan hampir sesuai dengan contoh yang diberikan oleh pendidik. Kreativitas dari peserta didik dapat dilihat pada penambahan *background* serta awan. Pewarnaan juga rapi dan penuh. Secara keseluruhan lukisan peserta didik bagus.

Hasil lukis Ghifari lainnya yaitu gambar sebelah kanan yang merupakan hasil dari pembelajaran dengan metode cerita. Objek yang dilukis merupakan objek umum yang biasa digambar oleh anak-anak yaitu gunung. Sehingga kreativitas yang diberikan masih kurang. Tetapi pemilihan dan teknik pewarnaan sudah bagus, rapi dan menggunakan teknik gradasi.



Gambar 62: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Reyno**

Reyno kurang mampu mengembangkan kreativitasnya, hal ini terlihat dalam lukisan saat metode mencontoh. Pewarnaan yang diberikan juga kurang, masih terdapat ruang kosong yang belum diwarnai.

Peserta didik mampu mengembangkan kreativitasnya saat pembelajaran dengan metode cerita. Hal ini terlihat pada lukisan di atas sebelah kanan. Sisi kreativitas terlihat pada pewarnaan pada objek gunung. Pewarnaan cukup bagus, rapi dan berhasil melakukan teknik gradasi warna.



Gambar 63: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Yudha**

Kreativitas peserta didik terlihat pada hasil lukis dengan metode mencontoh, hanya saja pewarnaan yang diberikan kurang rapi. Sehingga membuat objek utama tidak begitu jelas terlihat. Tetapi secara keseluruhan dari kreativitas

objek cukup bagus, hanya pewarnaan yang masih kurang. Penambahan objek helikopter dan pistol menunjukkan sisi kreativitas peserta didik.

Hasil lukis peserta didik dengan metode cerita terlihat umum. Karena objek yang dipilih sudah banyak atau sering dilukis anak-anak, yaitu pemandangan gunung. Hal tersebut menunjukkan bahwa belum dikembangkannya kreativitas peserta didik. Peserta didik mampu melakukan teknik gradasi dalam lukisan ini. Hal tersebut dapat dilihat pada objek gunung dan awan. Secara keseluruhan hasil lukis cukup bagus.

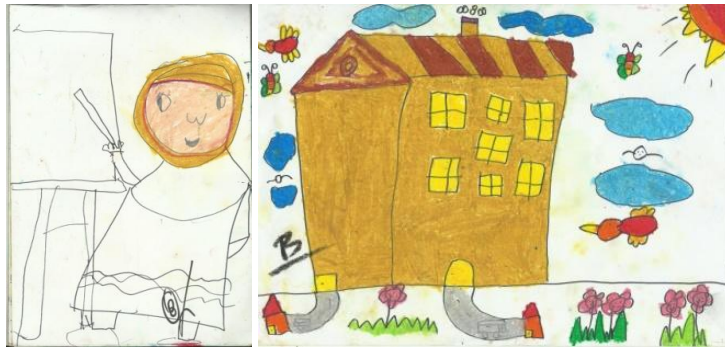


Gambar 64: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Rafi**

Peserta didik mampu mengembangkan kreativitas dengan menyesuaikan *background* dengan objek utama. Objek utama adalah seorang petani, peserta didik memberikan suasana seorang petani yang berada di sawah. Pewarnaan yang diberikan juga bagus, tidak terlalu tebal. Objek yang dilukis juga hampir menyerupai dengan contoh yang diberikan pendidik.

Objek yang dilukis saat pembelajaran dengan metode cerita umumnya telah banyak dilukis, yaitu pemandangan gunung. Tetapi peserta didik memberikan kreativitas dalam lukisannya melalui imajinasinya dengan memberikan tambahan objek jalan setapak di salah satu gunung. Pemikiran

tersebut jarang diaplikasikan dalam lukisan oleh anak tingkat taman kanak-kanak. Pewarnaan sudah penuh sehingga tidak terdapat ruang kosong, hanya saja perlu berdiskusi dengan guru dalam soal pemilihan warna.



Gambar 65: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Adelia

Hasil lukis dengan metode mencontoh milik Adelia dapat dilihat pada gambar di atas sebelah kiri. Objek yang dilukis sudah bagus, sesuai dengan contoh yang diberikan pendidik. Tetapi peserta didik kurang mengembangkan kreativitas dan pewarnaan. Kreativitas kurang dikembangkan dapat dilihat pada objek yang hanya mencontoh pada objek yang diberikan oleh pendidik. Pewarnaan juga kurang, hal ini terlihat pada lukisan yang masih terdapat ruang kosong dan belum diwarnai.

Hasil lukisan dengan metode cerita dapat dilihat pada gambar 65 sebelah kanan. Peserta didik tidak menyesuaikan dengan tema yang diberikan pendidik, yaitu pemandangan. Peserta didik melukis rumah dan taman bunga. Pewarnaan pada objek sudah rapi, hanya saja masih terdapat ruang kosong yang belum diwarnai oleh peserta didik.



Gambar 66: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Arin

Hasil lukisan peserta didik saat pembelajaran dengan metode mencontoh sudah menunjukkan bahwa peserta didik mengembangkan kreativitasnya dengan menambahkan objek lain pada lukisan. Pewarnaan pada objek sudah rapi akan tetapi masih terdapat objek yang belum diwarnai seperti pada bagian tangan objek utama.

Peserta didik melukis dua rumah dengan tambahan beberapa objek seperti orang, bunga, pohon, burung, awan serta matahari. Peserta didik tidak menyesuaikan dengan tema yang diberikan oleh pendidik. Pewarnaan yang dilakukan pada objek sudah rapi, tetapi peserta didik perlu melakukan diskusi pada pendidik dalam memilih warna .



Gambar 67: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Dina

Gambar 67 adalah hasil lukisan Dina. Sebelah kiri merupakan hasil lukis saat pembelajaran dengan metode mencontoh. Sebelah kanan merupakan hasil lukis dengan metode cerita. Hasil lukis dengan metode mencontoh menunjukkan kreativitas yang cukup bagus dari peserta didik. Peserta didik melukis petani dengan tambahan tempat sebagai pelengkap lukisan. Sehingga lukisan menceritakan bahwa petani tersebut sedang di sawah. Pewarnaan sudah bagus yaitu dengan melakukan gradasi warna serta tidak melupakan unsur kerapian.

Lukisan dengan metode cerita dapat dilihat pada gambar 67 sebelah kanan. Lukisan tersebut menurut peneliti tidak jelas. Peneliti hanya bisa melihat objek yaitu orang dan matahari. Kesesuaian tema tidak terlihat dalam lukisan ini. Pewarnaan juga kurang rapi, tedapat juga ruang kosong yang belum diwarnai.

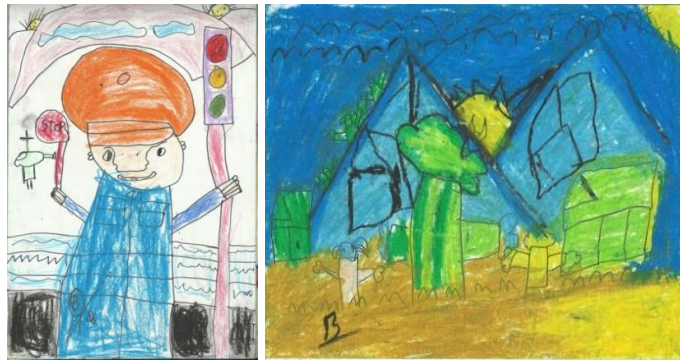


Gambar 68: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Farrel**

Lukisan dengan metode mencontoh milik Farrel dapat dilihat pada gambar 68 yang sebelah kiri. Pewarnaan yang dilakukan sangat bagus baik itu pada objek dan pada *background*. Gradasi warna yang dilakukan berhasil. Objek yang dilukis juga sesuai dengan contoh yang diberikan pendidik.

Hasil lukis dengan metode cerita jika dinilai dengan kesesuaian tema, maka lukisan Farrel telah sesuai. Karena dalam lukisan tersebut menggambarkan

suasana pantai. Kreativitas sangat bagus, peserta didik menggabungkan objek gunung dan pantai. Lukisan ini hanya kurang pada bagian pewarnaan, kurang rapi dan kurang penuh.



Gambar 69: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Gani

Kreativitas pada hasil lukis dengan metode mencontoh sudah dapat dikembangkan oleh peserta didik. Beberapa objek tambahan dilukis oleh peserta didik. Hanya dalam pewarnaan masih kurang. Terdapat objek yang belum diwarnai oleh peserta didik.

Pewarnaan dapat berkembang pada hasil lukis dengan metode cerita. pewarnaan penuh serta terdapat gradasi warna pada objek gunung. Tetapi kerapian objek perlu diperhatikan peserta didik. Agar hasil lukis dapat lebih bagus lagi. Secara keseluruhan cukup bagus hasil lukisan dengan menggunakan metode cerita.



Gambar 70: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Gizza**

Hasil lukis Gizza ketika pembelajaran melukis dengan metode mencontoh tidak begitu jelas objek yang dilukis. Objek yang terlihat jelas hanya wajah dari objek utama. Hal ini disebabkan oleh peserta didik terlalu banyak memberikan perpaduan warna. Kreativitas juga tidak terlihat karena peserta didik hanya melukis objek yang dicontohkan pendidik tanpa memberikan objek lain. Pewarnaan juga kurang bagus, kurang rapi.

Hasil lukis menggunakan metode cerita juga tidak berbeda. Pewarnaan kurang rapi. Pemilihan warna juga kurang sesuai. Kesesuaian tema juga tidak menyesuaikan yang diberikan pendidik. Peserta didik melukis rumah, sedangkan temanya adalah pemandangan. Secara keseluruhan hasil lukis kurang bagus.



Gambar 71: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Naila**

Lukisan Naila saat menggunakan metode mencontoh kurang bagus. karena peserta didik kurang jelas dalam melukiskan objek utama. Kreativitas juga tidak dikembangkan. Pewarnaan juga kurang, masih terdapat ruang kosong.

Hasil lukis saat pembelajaran dengan metode cerita memperlihatkan bahwa peserta didik telah berkembang dalam segi pewarnaan. Pewarnaan dalam lukisan sudah penuh dan rapi. Tetapi peserta didik harus berdiskusi dengan pendidik tentang pemilihan warna yang cocok untuk objek lukisan.



Gambar 72: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Neta**

Lukisan Neta saat pembelajaran dengan metode mencontoh memperlihatkan pewarnaan yang penuh pada lukisannya. Hal ini perlu diperhatikan pemilihan warna yang tepat agar tidak mempengaruhi warna objek utama. Di dalam lukisan tersebut warna *background* sama dengan warna tangan pada objek utama. Hal ini membuat tangan objek utama sedikit tidak terlihat. Pewarnaan juga perlu ditingkatkan karena masih kurang rapi.

Hasil lukisan saat pembelajaran dengan metode cerita dapat dilihat pada gambar 72 sebelah kanan. Objek yang dipilih merupakan objek umum yaitu sering dilukis oleh anak-anak usia Taman Kanak-kanak. Pewarnaan yang diberikan bagus yaitu beragam, namun peserta didik perlu mengembangkan kreativitasnya

seperti menambahkan objek lain yang membuat berbeda dengan lukisan pemandangan lainnya.



Gambar 73: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Ozi**

Hasil lukis saat pembelajaran dengan metode mencontoh menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik belum dikembangkan. Peserta didik hanya melukis objek utama yang dicontohkan oleh pendidik. Pewarnaan yang dilakukan juga masih kurang rapi walaupun pewarnaannya penuh. Tetapi objek yang dilukis dapat terlihat, sehingga maksud peserta didik dapat ditangkap, yaitu melukis objek tentara.

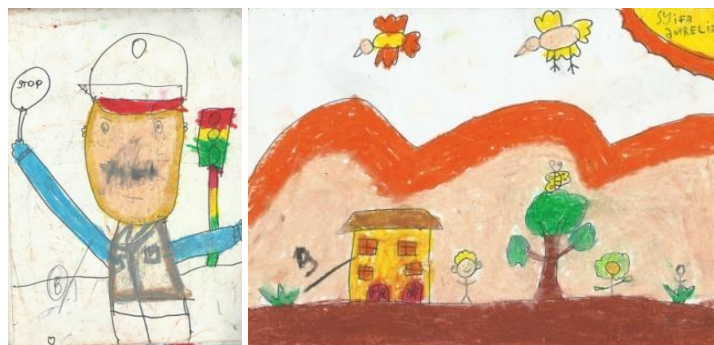
Hasil lukis saat pembelajaran dengan metode cerita milik Ozi dapat dilihat pada gambar di atas sebelah kanan. Objek yang dipilih adalah pegunungan dengan menambah objek jalan dan mobil yang melintas. Pewarnaan pada objek seperti gunung dan rerumputan sudah rapi, hanya pada objek mobil tidak diwarnai. Hal ini membuat pewarnaan kurang sempurna. Secara keseluruhan lukisan ini cukup bagus.



Gambar 74: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Rica

Objek yang dilukis pada lukisan saat pembelajaran dengan metode mencontoh dapat terlihat. Peserta didik cukup bagus dalam melukis dengan mencontoh dari gambar yang diberikan pendidik. Hasil lukis ini sudah bagus hanya terdapat coretan-coretan yang tidak perlu sehingga mempengaruhi warna *background*. Hal ini mempengaruhi penilaian pada hasil lukisan.

Peserta didik melukis objek gunung dan sawah yang sering dilukis oleh sebagian anak-anak. Hal ini yang membuat kreativitas peserta didik tidak berkembang. Tidak terdapat objek lain yang ditambahkan pada lukisan. Pewarnaan pada lukisan ini sudah rapi, hanya perlu peningkatan seperti pewarnaan *background* agar tidak ada ruang kosong.



Gambar 75: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Syifa

Peserta didik mampu melukis sesuai dengan gambar yang diberikan oleh pendidik. Objek yang dilukis oleh Syifa ketika pembelajaran melukis dengan metode mencontoh dapat diketahui maksudnya, yaitu gambar polisi. Tetapi peserta didik belum mampu mengembangkan kreativitas dan pewarnaan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil lukisan yang hanya terdapat gambar objek utama tanpa imajinasi tambahan dari peserta didik. Pewarnaan juga demikian, masih terdapat ruang kosong yang belum diwarnai. Selain itu pewarnaan objek utama juga kurang begitu sempurna.

Penilaian hasil lukis dengan metode cerita lebih baik daripada hasil lukis dengan metode mencontoh. Peserta didik melakukan pewarnaan dengan rapi di tiap objek. Tetapi masih perlu dikembangkan lagi, karena masih terdapat ruang kosong. Kreativitas sudah dikembangkan walau maksud lukisan adalah pegunungan dengan ditambah bangunan rumah, pepohonan serta burung. Secara keseluruhan hasil lukis cukup bagus.



Gambar 76 : **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Upam**

Pewarnaan yang dilakukan peserta didik pada hasil lukisan dengan metode mencontoh kurang rapi, walaupun pewarnaannya penuh. Pemilihan warna juga menjadi poin penting, sehingga peserta didik harus sering berdiskusi dengan

pendidik tentang pemilihan warna yang sesuai untuk objek lukisan. Kreativitas sudah dikembangkan namun yang perlu diperhatikan juga adalah pewarnaan.

Di dalam hasil lukis yang menggunakan metode cerita kreativitas peserta didik sudah dikembangkan dengan menambah jalan menuju ke atas gunung. Tidak seperti gambar pemandangan gunung pada umumnya yang melukis jalan setapak di tengah objek gunung. Pewarnaan sudah penuh tetapi perlu adanya kerapian dalam pewarnaan. Tema juga telah sesuai. Secara keseluruhan hasil lukis cukup bagus.



Gambar 77: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Vania**

Hasil lukis dengan metode mencontoh dapat dilihat pada gambar 77 bagian kiri. Objek utama yang dilukis terlalu besar sehingga memenuhi ruang. Kreativitas coba dikembangkan oleh peserta didik, namun kurang di dalam pewarnaan. Peserta didik menambahkan objek matahari dan awan sebagai pelengkap lukisan.

Lukisan dengan metode cerita dapat dilihat pada gambar 77 sebelah kanan. Kreativitas cukup bagus dengan menambahkan orang di depan rumah. Hanya peserta didik tidak menyesuaikan tema dengan apa yang diberikan pendidik, yaitu

pemandangan. Pewarnaan masih kurang yang dapat terlihat pada ruang kosong yang masih belum diwarnai oleh peserta didik.



Gambar 78: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Zulfa

Hasil lukis Zulfa dengan metode mencontoh tidak menunjukkan kreativitas yang berkembang dari peserta didik. Peserta didik hanya melukis objek utama yaitu tentara. Selain itu pewarnaan juga tidak sempurna, terlihat dari banyaknya ruang kosong yang belum diwarnai.

Hasil lukis dengan metode cerita sudah menunjukkan kreativitas dari peserta didik. Peserta didik melukis rumah tingkat dengan tangga yang di belakangnya terdapat sebuah gunung besar. Tetapi di dalam pewarnaan masih kurang rapi. Peserta didik juga kurang sempurna dalam melakukan gradasi warna. Berdasarkan uraian tersebut secara keseluruhan hasil lukis peserta didik saat pembelajaran melukis dengan metode cerita kurang bagus.



Gambar 79: Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Naven

Hasil lukis Naven saat metode mencontoh terlihat bahwa kreativitas dapat berkembang, dengan menambahkan objek gunung di belakang objek utama. Tetapi lukisan ini kurang dalam pewarnaan. Pewarnaan memang penuh, tetapi pemilihan warna kurang sesuai. Contohnya yaitu pemilihan warna pada wajah objek utama dan jalan.

Hal ini juga tidak berbeda dengan hasil lukis saat pembelajaran melukis dengan metode cerita, dimana peserta didik kurang mengembangkan kreativitas serta memberikan warna yang tidak rapi pada objek lukisan. Sehingga secara keseluruhan hasil lukis dengan metode cerita kurang bagus.

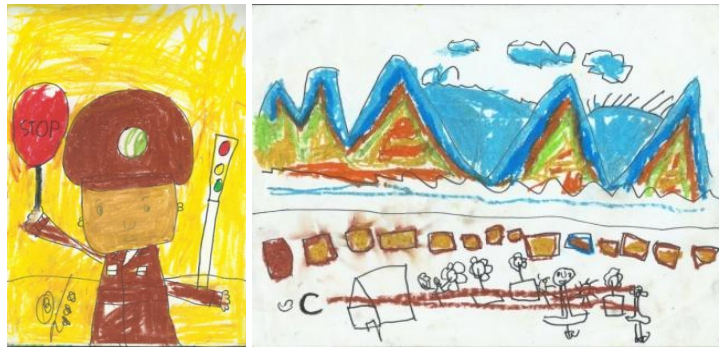


Gambar 80 : Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Ryo

Hasil lukis Ryo dengan metode mencontoh dapat dilihat pada gambar di atas sebelah kiri. Kreativitas tidak berkembang, karena peserta didik hanya

melukis objek utama dan pewarnaan juga fokus pada objek utama sehingga terdapat ruang kosong yang tidak diwarnai. Pewarnaan yang dilakukan peserta didik juga kurang begitu rapi sehingga berpengaruh pada keindahan lukisan.

Hasil lukis Ryo dengan metode cerita memperlihatkan gambar yang umum yaitu pemandangan gunung dan jalan setapak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kreativitas peserta didik belum berkembang. Pewarnaan juga kurang rapi yang terlihat pada objek awan di atas gunung. Terdapat juga ruang kosong yang masih belum diberikan warna oleh peserta didik.



Gambar 81: **Penilaian dari Peneliti pada Lukisan Icha**

Lukisan Icha dengan metode mencontoh menurut peneliti kurang begitu bagus. dilihat dari pewarnaan kurang rapi dan kreativitas yang kurang dikembangkan. Sehingga secara keseluruhan menurut peneliti lukisan peserta didik ini kurang bagus.

Hasil lukis dengan metode cerita milik Icha juga kurang rapi dalam pewarnaan dan objek lukisan. Kreativitas berkembang namun maksud peserta didik tidak dapat tersampaikan di hasil lukis. Pewarnaan yang dilakukan kurang rapi. Teknik gradasi tidak berhasil dilakukan. Secara keseluruhan hasil lukis peserta didik kurang bagus.

10. Penilaian Hasil Lukis dari Ahli

Di dalam penyempurnaan penelitian ini, peneliti menggunakan jasa ahli sebagai perbandingan dengan penilaian yang telah dilakukan oleh pendidik. Seperti diketahui bahwa pendidik bukan merupakan seorang yang terlalu mengerti tentang penilaian suatu karya lukis. Peneliti memilih salah satu dosen pendidikan seni rupa yang mengampu di Universitas Srijanawiyata Tamansiswa. Dosen ahli tersebut adalah Drs. Bambang Trisilo Dewobroto, M.Sn. Proses penilaian dilakukan dengan menggunakan angket, dimana dapat dilihat pada lampiran. Dari angket tersebut diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 10 : Total Nilai Karya Lukis Peserta Didik dengan Metode Cerita dari Dosen Ahli

No.	Nama Peserta Didik	Penilaian				Total Nilai	Nilai Akhir
		Tema	Kreativitas	Originalitas	Teknik		
1	Alya	3	3	3	3	12	3
2	Ghifari	3	3	3	3	12	3
3	Reyno	3	4	4	4	15	3.7
4	Yudha	3	2	3	3	11	2.7
5	Ayu	3	4	4	3	14	3.5
6	Fikra	3	3	3	3	12	3
7	Zahrani	4	3	3	4	14	3.5
8	Adelia	4	4	4	3	15	3.7
9	Airin	4	4	4	4	16	4
10	Dina	3	3	3	3	12	3
11	Farrel	3	4	4	3	14	3.5
12	Gani	3	3	3	3	12	3
13	Gizza	3	4	3	3	13	3.2
14	Naila	3	3	3	3	12	3
15	Naven	3	2	2	2	9	2.2
16	Neta	3	2	3	2	10	2.5
17	Ozi	3	3	3	3	12	3
18	Rica	3	2	2	2	9	2.2
19	Syifa	3	4	3	3	13	3.2
20	Upam	3	4	3	3	13	3.2
21	Vania	3	3	3	3	12	3

Tabel 10: Total Nilai Karya Lukis Peserta Didik dengan Metode Mencontoh dari Dosen Ahli

No.	Nama Peserta Didik	Penilaian				Total Nilai	Nilai Akhir
		Tema	Kreativitas	Originalitas	Teknik		
22	Zulfa	3	4	3	3	13	3.2
23	Rafi	4	4	3	3	14	3.5
24	Icha	4	4	4	3	15	3.7
25	Ryo	3	2	3	2	10	2.5

Di dalam penilaian yang diberikan oleh dosen ahli terdapat nilai 1 sampai dengan nilai 4. Nilai 4 termasuk dalam penilaian baik sekali. Nilai 3 termasuk dalam penilaian baik. Nilai 2 termasuk dalam penilaian cukup. Nilai 1 termasuk dalam penilaian kurang. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh dosen ahli, diperoleh hasil bahwa tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai kurang. Sehingga peserta didik mampu mengikuti pembelajaran ekstra melukis dengan metode cerita, atau dalam arti lain bahwa pembelajaran ekstra melukis dengan metode cerita berhasil dilaksanakan. Nilai terendah adalah 2.2, dimana nilai tersebut termasuk dalam kategori cukup. Terdapat perbedaan dalam penilaian yang dilakukan oleh pendidik dengan penilaian yang dilakukan oleh dosen ahli. Dosen ahli memberikan penilaian dengan nilai tertinggi adalah 4 dan nilai terendah 1. Dimana nilai 4 diwakili oleh nilai A, dan nilai 1 diwakili oleh nilai C. Sedangkan pendidik memberikan nilai tertinggi adalah 9 dan nilai terendah adalah 1. Dimana nilai 9 diwakili oleh nilai A+, dan nilai 1 diwakili oleh nilai C-. Berdasarkan hal tersebut perlu diadakan peningkatan kompetensi pada pendidik agar merujuk pada penilaian yang dilakukan oleh dosen ahli.

Tabel 10 merupakan tabel nilai peserta didik berdasarkan penilaian dari dosen ahli dari 25 peserta didik.

$$\text{Jumlah nilai A} = \frac{12}{25} \times 100\% = 48\%$$

$$\text{Jumlah nilai B} = \frac{8}{25} \times 100\% = 32\%$$

$$\text{Jumlah nilai C} = \frac{5}{25} \times 100\% = 20\%$$

$$\text{Prosentase keberhasilan} = \frac{\text{jumlah peserta didik dengan nilai B keatas}}{\text{jumlah peserta didik}} \times 100\%$$

$$= \frac{20}{25} \times 100\% = 80\%$$

B. Pembahasan

Sebelum praktek melukis dimulai, pendidik membagi kelompok menjadi 4 dari 25 peserta didik. Pengelompokkan tersebut memiliki tujuan agar pendidik mudah memantau proses pelaksanaan pembelajaran. Dampak positif yang dihasilkan dari pembelajaran metode cerita dalam melukis yaitu peserta didik begitu aktif bercerita tentang lukisan mereka kepada teman-teman kelompok maupun di luar kelompoknya. Peserta didik saling mengomentari karya temannya. Peserta didik berimajinasi tentang arahan dari pendidik yaitu tentang pemandangan. Setelah itu peserta didik melukis dan mewarnai hasil lukisnya dengan penuh antusias. Hasil lukis peserta didik mendapatkan penilaian dari pendidik. Terdapat 3 kategori nilai, yaitu bagus, sedang dan kurang bagus. Nilai bagus yaitu mereka yang memperoleh nilai A- sampai A+. Nilai sedang yaitu mereka yang memperoleh nilai B sampai B+. sedangkan nilai yang kurang adalah mereka yang memperoleh nilai C sampai B-. Terdapat 3 peserta didik yang memperoleh nilai A+. Mereka adalah Fikra, Ayu, dan Zahran. Empat peserta

didik lainnya yang mendapatkan nilai A yaitu Alya, Ghifari, Reyno dan Yudha. Rafi merupakan peserta didik yang mendapatkan nilai B+. Banyak peserta didik yang memperoleh nilai B. Jumlahnya mencapai 15 peserta didik, yaitu Adelia, Arin, Dina, Farrel, Gani, Gizza, Naila, Naven, Neta, Ozi, Rica, Syifa, Upam, Vania, Zulfa.

Metode mencontoh prosentase keberhasilan yaitu 60% sedangkan metode cerita prosentase keberhasilan yaitu 92%. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa prosentase keberhasilan pembelajaran lebih baik metode cerita dengan prosentase keberhasilan yaitu 92%. Hasil uji T yang telah dilakukan pada kedua metode yaitu metode mencontoh dan metode cerita dihasilkan sebuah hasil deskriptif yaitu *mean* dari metode mencontoh adalah 4,48 sedangkan *mean* dari metode cerita adalah 5,76. Dilihat dari besarnya *mean* bisa disimpulkan bahwa metode cerita lebih unggul daripada metode mencontoh dalam kaitannya dengan hasil pembelajaran melukis.

Berdasarkan hasil pengujian paired sample t-test, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -3,483 dengan nilai *sig.* sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 5%. Artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya H_a berarti ada perbedaan hasil pembelajaran sebelum dan sesudah menggunakan metode cerita. Dari hasil uji beda di atas, disimpulkan bahwa hasil pembelajaran dengan metode cerita lebih baik daripada metode mencontoh. Metode mencontoh terkesan kaku sehingga peserta didik hanya melukis dengan meniru gambar yang telah diberikan oleh pendidik. Metode cerita lebih memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dengan tidak

melupakan tema yang telah disampaikan oleh pendidik. Sehingga metode ini sangat baik untuk mengeluarkan daya kreasi maupun imajinasi peserta didik.

Hasil pengujian menghasilkan nilai t hitung adalah -3,483 sedangkan nilai t table yaitu 1,711. Berdasarkan hasil pengujian didapatkan hasil bahwa H_0 ditolak hal ini berarti terdapat perbedaan antara metode cerita dengan metode mencontoh sehingga H_a diterima.

Penelitian ini juga menggunakan dosen ahli untuk melakukan penilaian terhadap hasil lukisan peserta didik dengan metode cerita. berdasarkan penilaian yang dilakukan dosen ahli terdapat perbedaan dengan penilaian yang dilakukan oleh pendidik. Hal tersebut dapat dilihat pada prosentase keberhasilan. Prosentase keberhasilan pembelajaran ekstra melukis dengan metode cerita berdasarkan penilaian pendidik adalah sebesar 92%, sedangkan prosentase keberhasilan berdasarkan penilaian dosen ahli adalah sebesar 80%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa prosentase keberhasilan cukup tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa peserta didik mampu mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan yaitu :

1. Berdasarkan hasil pengujian *paired sample t-test*, diketahui bahwa nilai t hitung sebesar -3,483 dengan nilai *sig.* sebesar 0,002 yang lebih kecil dari 5%. Artinya hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dengan diterimanya H_a berarti ada perbedaan hasil pembelajaran melukis dengan menggunakan metode mencontoh dan menggunakan metode cerita.
2. Berdasarkan perhitungan prosentase keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode mencontoh diperoleh hasil 60% sedangkan prosentase keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan metode cerita diperoleh hasil 92%. Hal ini berarti perbandingan hasil pembelajaran ekstra melukis dengan menggunakan metode cerita lebih memberikan hasil yang baik bagi pembelajaran melukis daripada dengan menggunakan metode mencontoh. Hasil tersebut juga membuktikan bahwa metode cerita lebih baik daripada metode mencontoh dalam pembelajaran melukis. Di dalam penyempurnaan penelitian ini digunakan pula penilaian dosen ahli untuk menilai hasil lukis peserta didik dengan metode cerita. diperoleh hasil bahwa prosentase keberhasilan pembelajaran melukis dengan metode cerita berdasarkan penilaian dosen ahli adalah sebesar 80%.

B. Implikasi

Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan maka hasil dari penelitian ini adalah bahwa metode cerita lebih baik dari metode mencontoh. Namun penelitian ini memiliki banyak kelemahan-kelemahan, diantaranya yaitu:

1. Tidak dapat menyajikan gambar dari pendidik yang harus dicontoh peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode mencontoh.
2. Kurang lengkapnya data latar belakang pendidik yang memberikan penilaian.
3. Karena keterbatasan, tidak dapat membuat perlakuan yang sama tentang objek yang dilukis dengan kedua metode tersebut (metode mencontoh dan metode cerita).

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di kelas B 3 Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta, ada beberapa saran sebagai masukan agar ke depannya Taman Kanak-kanak Aisyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta bisa menjadi lebih baik lagi, yaitu:

1. Untuk Pendidik
 - a. Pendidik diharapkan lebih menekankan metode cerita dalam pembelajaran ekstra melukis kepada peserta didik agar hasil lukis peserta didik dapat bervariasi sesuai dengan kreativitasnya.

- b. Pendidik diharapkan harus mampu mendalami dan mempelajari kemampuan anak sesuai perodesasinya.
- c. Pendidik harus mengetahui dan memahami tipologi lukisan anak
- d. Untuk menilai hasil karya anak disesuaikan dengan kemampuan anak yaitu menyesuaikan dengan perkembangan umur anak dan perodesasinya
- e. Pendidik harus memahami psikologi anak, karena anak dengan usia taman kanak-kanak umumnya melukis suatu objek yang dipikirkan dan dirasakan bukan suatu objek yang dilihat.

2. Untuk Sekolah

Pihak sekolah diharapkan mampu menunjang pembelajaran ekstra melukis dengan menyediakan peralatan yang dibutuhkan oleh pendidik maupun peserta didik dalam pembelajaran ekstra melukis.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Pembinaan TK dan SD. 2007. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Bahasa di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kemendiknas.
- Depdiknas. 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hajar Pamadhi. 2011. *Model Konsep Pendidikan Seni*. Yogyakarta: FBS UNY.
- Herlina dan Yuke Indarti. 2010. Sejarah Perkembangan Kurikulum Taman Kanak-Kanak di Indonesia dari Masa ke Masa. Jakarta; Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional
- <http://disdikseman.org> diakses pada tanggal 10 Maret 2014
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2002. Departemen Pendidikan Nasional Edisi ke-3. Balai Pustaka, Jakarta. Gramedia.
- Mustafa, B. 2002. *Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya bagi Penulisan Bacaan Anak*. UPI Bandung: PPS
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pendidikan Di Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan Kerjasama Dengan Rineka Cipta
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu. Jakarta
- Nugroho, Ari. 2012. *Pembelajaran Ekstra Menggambar Pada Peserta didik Kelompok B2 Di TK Aisyah Bustanul Athfal Al-Jihad Sidokarto Godean Sleman*. Skripsi
- Retnowati, Tri Hartiti dan Prihadi, Bambang. 2010. *Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Seni Rupa Pembelajaran Seni Rupa*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, Program Studi Pendidikan Seni Rupa
- Rusdinal,dkk. 2005. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Depdiknas Dikjen Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi

- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobandi, Bandi. 2009. *Pendekatan dan Metode Pembelajaran Seni Rupa*. Jurusan Pendidikan Seni Rupa FPBS UPI Bandung.
- _____, 2012. *Karakteristik Lukisan/Gambar Anak*. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003
- Wiratna Sujarweni. 2008. *Belajar Mudah SPSS untuk Penelitian*. Global Media Informasi. Yogyakarta.

LAMPIRAN

KISI-KISI WAWANCARA
DENGAN KEPALA SEKOLAH TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL
PERUMNAS CONDONGCATUR YOGYAKARTA

1. Apa yang melatarbelakangi kegiatan ekstra melukis diselenggarakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta?
2. Mengapa ekstra melukis diselenggarakan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta?
3. Siapa pembimbing atau pengajar ekstra melukis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta?
4. Kapan waktu dilaksanakannya pembelajaran ekstra melukis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta?
5. Sejak kapan kegiatan ekstra melukis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta dilaksanakan?
6. Materi apa yang telah diajarkan pada anak dalam mengikuti pembelajaran ekstra melukis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta?
7. Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran ekstra melukis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta, dalam hal :

- a. Seperti apa perangkat pembelajarannya?
 - b. Sarana dan prasarananya?
 - c. Media pembelajarannya?
8. Apa program pelaksanaan pembelajaran ekstra melukis di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta?

JAWABAN

1. Dilatarbelakangi oleh:
 - a. Agar membantu peserta didik untuk menumbuhkan / memotivasi rangsangan motorik halus sejak dini
 - b. Menggali potensi anak berbakat
 - c. Tuntutan masyarakat atau orang tua wali murid
 - d. Menenal seni lukis sejak dini
 - e. Membimbing, mendidik dan mengajarkan estetika melalui seni lukis
 - f. Menenal ciptaan Allah melalui seni lukis
2. Ekstra melukis kami selenggarakan agar peserta didik mampu menuangkan imajinasinya, perasaan emosinya melalui coretan-coretan yang berarti (bermakna) bagi peserta didik. Seni lukis ini mampu memberikan dorongan kepada anak untuk berkreaitifitas dengan bercerita, bercakap-cakap, melalui gambar yang dibuatnya. Emosi anak juga dapat terasah dari pembelajaran seni

lukis ini, anak menjadi lebih berani, lebih percaya diri, lebih sabar, lebih teliti, lebih mengasah keindahan berimajinasinya melalui seni lukis yang dibuatnya. Selain itu anak juga merasa senang dan bangga akan hasil karyanya.

3. Nama pembimbing :

a. Guru lukis :

1) Bapak Rofi'

2) Bapak Eko

b. Guru kelas :

1) Ibu Siti Markhanah , S.Pd

2) Ibu Lindasari

4. Waktu pembelajaran : jam 08.00-09.00

5. Mulai diadakan ekstra lukis tahun 1999

6. Materi yang diajarkan melalui pendekatan tematik

a. Semester I

Tema :

1) Diri sendiri

2) Lingkunganku yang nyaman

3) Kebutuhanku

4) Binatang ciptaan Allah

5) Tanaman karunia Allah

b. Semester II

Tema :

- 1) Rekreasi
- 2) Pekerjaan
- 3) Air, udara, api karunia Allah
- 4) Tanah airku yang indah dan permai
- 5) Alam semesta ciptaan Allah

7. Proses pembelajaran:

a. Proses pembelajaran dengan guru lukis :

- 1) Guru masuk kelas menyapa Assalamu'alaikum wr. Wb.
- 2) Guru memberitahukan yang akan kita gambar sesuai tema. Misal : binatang gajah
- 3) Langkah awal membuat garisdasar(lingkaran) anak menirukan proses bertahap sampai selesai sampai pewarnaan

b. Proses pembelajaran guru kelas :

Langkah awal :

- 1) Guru menyapa dan memberikan yel-yel kepada murid
- 2) Guru bercerita sesuai tema yang akan diajarkan, diberikan motivasi belajar
- 3) Guru memberi arahan kepada murid yang akan dikerjakan

4) Guru memberikan kebebasan untuk berkreatifitas kepada anak

5) Setelah selesai diadakan penilaian (evaluasi)

Perangkat pembelajaran:

1) Buku gambar

2) Pastel warna

3) Spidol

Sarana pembelajaran : Meja, kursi, tikar (di dalam atau di luar kelas)

8. Program pelaksanaan :

a. Mengikutsertakan lomba-lomba keluar kepada anak (melukis dan mewarnai)

b. Memberikan reward kepada anak yang berprestasi melukis dan mewarnai

Prestasi tahun 2013 :

a. Kompetensi di SD Al Islam lomba mewarnai

Juara I : Al Fikro

Juara II : Cantika

b. HUT Aisyiyah seprovinsi tahun 2013

1) Fahri

2) Yudha

Daftar Nilai Tanggal 14 Maret 2013

NO	NAMA SISWA	NILAI
1	Fikra	A+
2	Ayu	A+
3	Zahran	A+
4	Alya	A
5	Ghifari	A
6	Reyno	A
7	Yudha	A
8	Rafi	B+
9	Adelia	B
10	Arin	B
11	Dina	B
12	Farrel	B
13	Gani	B
14	Gizza	B
15	Naila	B
16	Neta	B
17	Ozi	B
18	Rica	B
19	Syifa	B
20	Upam	B
21	Vania	B
22	Zulfa	B
23	Naven	B
24	Ryo	C
25	Icha	C

DATA JUMLAH BANGUNAN TK ABA PERUMNAS CONDONGCATUR

No.	Nama	Jumlah
1	Ruang kantor	1
2	Ruang kelas	3
3	Ruang serba guna	1
4	Ruang dapur	1
5	Ruang gudang	1
6	Arena bermain	1
	Jumlah	8

**DATA STAF DAN KARYAWAN TK ABA PERUMNAS
CONDONGCATUR**

No	Nama	Jabatan
1	Suprihatin	Karyawan
2	Tri Suryani, S.Pd	Guru
3	Any Mahiroh	Guru
4	Murtiyatmi	Guru
5	Siti Markhanah, S.Pd	Kepala Sekolah
6	Sugiyanti	Karyawan
7	Ninik Nurfaidah, A.Ma	Guru
8	Yuni Sunarsih	Guru
9	Riyanti, S.Pd	Guru
10	Murniwati, S.Pd	Guru
11	Nana Nooraini K.	Guru
12	Septi Wulandari T, S.Pd. AUD	Guru
13	Muslimah, S.Sos.I	Guru
14	Lindasari H D, A.Ma.Pd	Guru
15	Sukinah, A.Ma.Pd	Guru

DATA SISWA KELAS B III TK ABA CONDONGCATUR

Nomor Urut	Nama
1	Adelia Latifa
2	Airin Dwi Nareswari
3	Aliya Ihsanita
4	Anggoro Priyo Hasto Y.J
5	Arganito Malik Haverson
6	Aswinta Vania Namira W
7	Auril Dinna Lestari
8	Farica Putri Surayni
9	Fitri Ayu Wulandari
10	Ghifari Galih Dwi P
11	Gizza Aulia Putri K
12	Kalika Naila Ramadhani
13	Luthfan Raffi Ananda
14	Maritza Anindita Abra
15	Muh. Rabbani Farrel C.A
16	Mustafiana Adicipta
17	Naila Afifah Rizal
18	Ar'rafi Putra Ramadhan
19	Rio Adrian Permana
20	Syifa Aurelia
21	Zafira Nayla Mumtaz
22	Zaneta Wei Ramadhani
23	Zulfa Nida Muafi
24	Kaysan Naveen Moertopo
25	Muh. Fauzi Ar Rasyid
26	Alfikra Akbari Avisena
27	Reyno Vindra Anditya
28	Gitta Amelia Putri
29	Dhilla Putri Ramadhani
30	Zahran

DAFTAR REFERENSI

No	Nama Penulis & Tahun	Judul	Halaman Yang Dikutip	Halaman Skripsi
1	Ari Nugroho.2012	Pelajaran Ekstra Menggambar Pada Anak Kelompok B2 Di Tk Aba Al-Jihad Sidokarto Godean Sleman	55	4, 30
2	Mustafa.2002	Perkembangan Anak Usia Dini dan Implikasinya bagi Penulisan Bacaan Anak	45,47	8,10
3	Moeslichatoen .2004	Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak	10,21	18
4	Tri Hartiti Retnowati, Bambang Prihadi .2010	Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Seni Rupa Pembelajaran Seni Rupa	59	23
5	Pamadhi. 2011	Model Konsep Pendidikan Seni	52-61	26,27
6	Sobandi Bandi. 2009	Pendekatan dan Metode Pembelajaran Seni Rupa	5,7,17	29-34
7	Nata Abudin. 1997	Filsafat Pendidikan Islam	91	35



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENIAlamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//FRM/FBS/34-00
10 Jan 2011

Nomor : GD/UN34.12/TU/SR/2013 Yogyakarta, 25 Februari 2013
 Lampiran :
 Hal : Permohonan Ijin Penelitian


Kepada Yth.
 Dekan
 u.b. Wakil Dekan I
 Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Rupa
 yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap
 dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : KEHSAN HARGO KUSUMO
2. NIM : 08206244013
3. Jurusan/Program Studi : PENDIDIKAN SENI RUPA
4. Alamat Mahasiswa : Tanggalan RT/RW: 003/015, Wedomartani, Ngemplak, Sleman,
5. Lokasi Penelitian : TK Aisyiyah Bustanul Atfal Perumnas Condong Catur, Sleman, DIY
6. Waktu Penelitian : Februari - Mei
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Penelitian Skripsi
8. Judul Tugas Akhir : Pelaksanaan Pembelajaran Ekstra Melukis dengan Metode Cerita
9. Pembimbing : Roda Anak TK Aisyiyah Bustanul Atfal Perumnas Condong Catur
a. Prof. Dr. Tri Hartiti R., M.Pd

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan, Pendidikan Seni Rupa


 Drs. Mardiyatmo, M.Pd
 NIP. 19571005 198703 1002



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33/01
10 Jan 2011

Nomor : 0215e/UN.34.12/DT/II/2013
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

26 Februari 2013

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Pelaksanaan Pembelajaran Ekstra Melukis Dengan Metode Cerita Pada Anak TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : IKHSAN HARGO KUSUMO
NIM : 08206244013
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Rupa
Waktu Pelaksanaan : Februari - Mei 2013
Lokasi Penelitian : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Dit. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Praba Umi, S.E.
NIP. 199312 2 001

sriijin.php

http://adbang.jogjaprov.go.id/admin/sriijin.php?mohon_id=12266&sta

PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH
 Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/1685/V/2/2013

Membaca Surat : Kasubbag. Pendidikan FBS UNY

Nomor : 0215e/UN.34.12/DT/II/2013

Tanggal : 26 Februari 2013

Perihal : Ijin Penelitian

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : IKHSAN HARGO KUSUMO NIP/NIM : 08206244013
 Alamat : KARANGMALANG, YOGYAKARTA
 Judul : PELAKSANAAN PEMBELAJARAN EKSTRA MELUKIS DENGAN METODE CERITA PADA ANAK TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL PERUMNAS CONDONGCATUR YOGYAKARTA
 Lokasi : TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL PERUMNAS CONDONGCATUR YOGYAKARTA Kota/Kab. SLEMAN
 Waktu : 26 Februari 2013 s/d 26 Mei 2013

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta

Pada tanggal 26 Februari 2013

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub

Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Hendar Susilowati, SH

NIP. 19580120 198503 2 003

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Sleman c/q Ka. Bappeda
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga DIY
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
5. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(BAPPEDA)

Alamat : Jl. Parasmya No. 1 Beran, Tridadi, Sleman 55511
 Telp & Fax. (0274) 868800 e-mail : bappeda@slemanKab.go.id

SURAT PERNYATAAN BERSEDIA MENYERAHKAN
HASIL - HASIL SURVEY/PENELITIAN/PKL

NO. : 070/ 594 .

Kami yang bertanda tangan dibawah ini saya :

1. Nama : IKHSAN HARGO KUSUMO
2. No. Mahasiswa/NIP/NIM : 08206244013
3. Tingkat (D1, D2, S1, S2, S3) : S1
4. Universitas/Akademi : Universitas Negeri Yogyakarta / FBS / Pendidikan Seni Rupa
5. Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Tri Hartini R, M.Pd
6. Alamat Rumah Peneliti : Tonopalan RT/RD.003/015, Wedomartani, Ngemplak, Sleman, Yogyakarta
7. No. Telp/HP : 081804357496
8. Tempat Lokasi Penelitian/Survey : Tk. Aisyiyah Bustanul Atfal Perumnas Condongcatur Sleman, DIY

Menyatakan dengan ini kami bersedia untuk menyerahkan hasil - hasil PKL/ Research/ Penelitian/ pencarian data tentang/judul :

Pelaksanaan Pembelajaran Ekstra Melukis dengan Metode Cerita Pada
Anak Tk Aisyiyah Bustanul Atfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta

Kepada BAPPEDA Kabupaten Sleman

Pernyataan ini merupakan bagian yang tidak terlepas dari

Pernyataan perijinan Research/Penelitian/PKL yang kami lakukan dalam

Wilayah Kabupaten Sleman DIY.



Sleman 27. Februari 2013

Yang menyatakan

IKHSAN HARGO KUSUMO

(Nama Terang)



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Jalan Parasamya Nomor 1 Beran, Tridadi, Sleman, Yogyakarta 55511
 Telepon (0274) 868800, Faksimili (0274) 868800
 Website: slemankab.go.id, E-mail : bappeda@slemankab.go.id

SURAT IZIN

Nomor : 070 / Bappeda / 594 / 2013

**TENTANG
 PENELITIAN**

KEPALA BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH

Dasar : Keputusan Bupati Sleman Nomor : 55/Kep.KDH/A/2003 tentang Izin Kuliah Kerja Nyata, Praktek Kerja Lapangan, dan Penelitian.
 Menunjuk : Surat dari Sekretariat Daerah Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
 Nomor : 070/1685/V/2/2013 Tanggal : 26 Februari 2013
 Hal : Izin Penelitian

MENGIZINKAN :

Kepada :
 Nama : IKHSAN HARGO KUSUMO
 No.Mhs/NIM/NIP/NIK : 08206244013
 Program/Tingkat : S1
 Instansi/Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
 Alamat instansi/Perguruan Tinggi : Kampus Karangmalang Yogyakarta
 Alamat Rumah : Tonggalan RT/RW 003/015, Wedomartani Ngemplak
 No. Telp / HP : 081804357496
 Untuk : Mengadakan Penelitian / Pra Survey / Uji Validitas / PKL dengan judul
**PELAKSANAAN PEMBELAJARAN EKSTRA MELUKIS DENGAN METODE
 CERITA PADA ANAK TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL PERUMNAS
 CONDONGCATUR YOGYAKARTA**
 Lokasi : TK Aisyiyah Bustanul Athfal Permnas Condongcatur
 Waktu : Selama 3 bulan mulai tanggal: 26 Februari 2013 s/d 26 Mei 2013

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Wajib melapor diri kepada Pejabat Pemerintah setempat (Camat/ Kepala Desa) atau Kepala Instansi untuk mendapat petunjuk seperlunya.
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan setempat yang berlaku.
3. Izin tidak disalahgunakan untuk kepentingan-kepentingan di luar yang direkomendasikan.
4. Wajib menyampaikan laporan hasil penelitian berupa 1 (satu) CD format PDF kepada Bupati diserahkan melalui Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
5. Izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan di atas.

Demikian ijin ini dikeluarkan untuk digunakan sebagaimana mestinya, diharapkan pejabat pemerintah/non pemerintah setempat memberikan bantuan seperlunya.

Setelah selesai pelaksanaan penelitian Saudara wajib menyampaikan laporan kepada kami 1 (satu) bulan setelah berakhirnya penelitian.

Dikeluarkan di Sleman

Pada Tanggal : 27 Februari 2013

a.n. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah

Tembusan :

1. Bupati Sleman (sebagai laporan)
2. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa Kab. Sleman
3. Kepala Dinas Dikpora Kab. Sleman
4. Kabid. Sosial Budaya Bappeda Kab. Sleman
5. Camat Depok
6. Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal Permnas Condongc
7. Dekan Fak. Bahasa & Seni-UNY
8. Yang Bersangkutan

Sekretaris

u.b.

Kepala Bidang Pengendalian dan Evaluasi

Dra. SUCI IRIANI SINURAYA, M.Si, M.M.
 Pembina IV/a

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hj. Siti Markhanah S.Pd
Pekerjaan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ikhsan Hargo Kusumo
NIM : 08206244013
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
Fakultas : Fakultas Bahasa Dan Seni

Benar-benar telah melakukan wawancara guna pengambilan data penelitian tugas akhir skripsi dengan judul pelaksanaan pembelajaran ekstra melukis dengan metode cerita pada anak TK Aisyiyah Butanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta. Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 15 Maret 2013

Kepala Sekolah



Hj. Siti Markhanah S.Pd

SURAT KETERANGAN

Melalui surat ini, Taman Kanak-Kanak (TK) AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL, menerangkan bahwa mahasiswa dibawah ini.

Nama : Ikhsan Hargo Kusumo

NIM : 08206244013

Fakultas/Prodi : Fakultas Bahasa dan Seni/Pendidikan Seni Rupa

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL Perumnas Condongcatur Jalan Sawo Kecil, Gempol Baru, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, untuk menyusun dan menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “pelaksanaan pembelajaran ekstra melukis dengan metode cerita pada anak TK Aisyiyah Butanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta”.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 14 Maret 2013

Kepala TK Aisyiyah Bustanul Athfal



(Hj. SITI Markhanah S.Pd)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ASROFI dan EKO.S

Pekerjaan : Guru Ekstra Melukis TK Aisyiyah Bustanul Athfal

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ikhsan Hargo Kusumo

NIM : 08206244013

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa Dan Seni

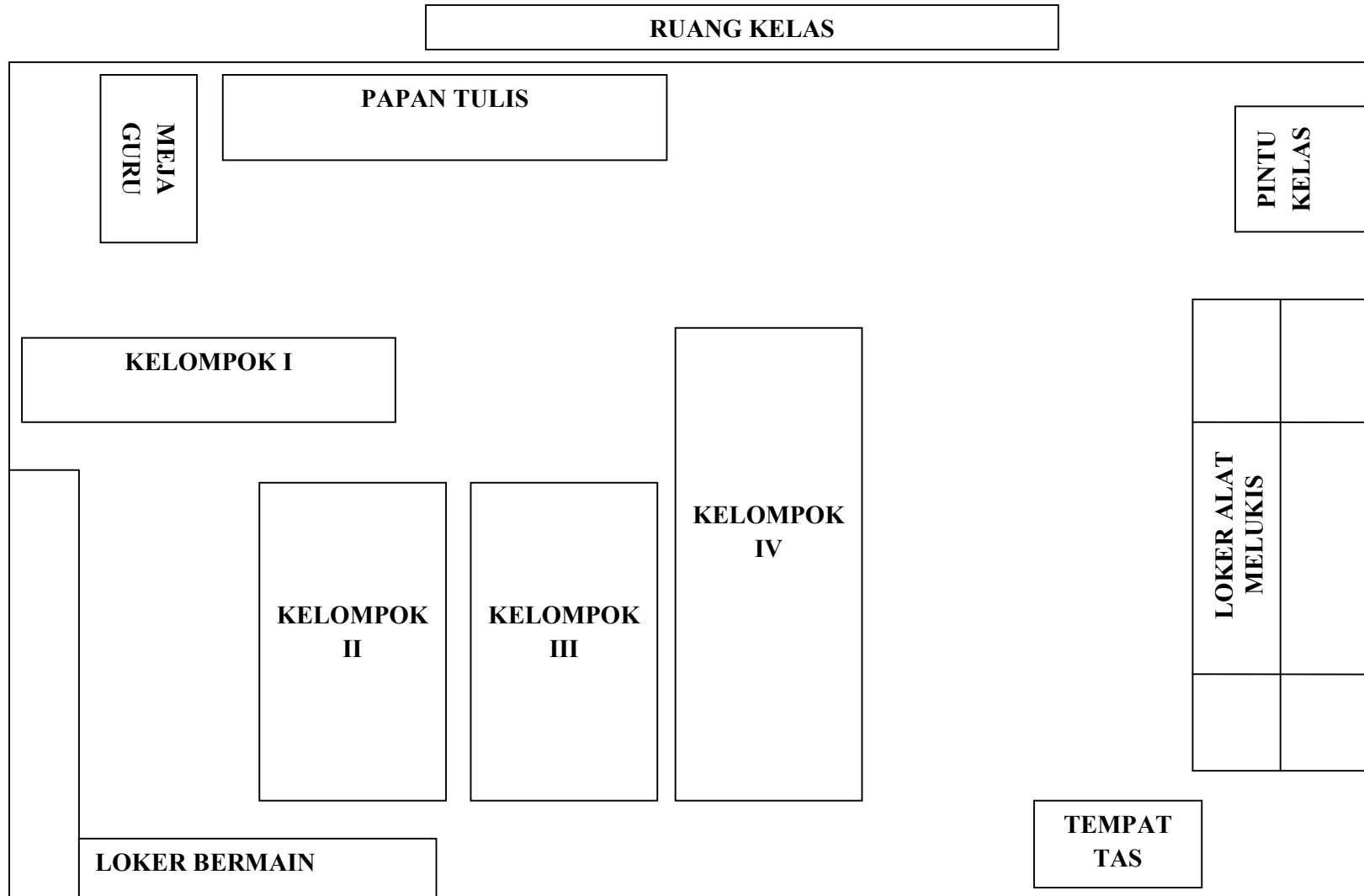
Benar-benar telah melakukan wawancara guna pengambilan data penelitian tugas akhir skripsi dengan judul pelaksanaan pembelajaran ekstra melukis dengan metode cerita pada anak TK Aisyiyah Butanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta. Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 15 Maret 2013

Guru Ekstra Melukis TK Aisyiyah Bustanul Athfal







RENCANA KEGIATAN HARIAN

Kelompok : B 3

Minggu/Hari ke : XI/ I

Hari, Tanggal : Kamis, 14 Maret 2013

Semester : II (Dua)

Tema/ Sub Tema : Pemandangan

Waktu : 07.30-10.30

INDIKATOR	KEGIATAN PEMBELAJARAN	ALAT/SUMBER BELAJAR	PENILAIAN PERKEMBANGAN ANAK	
			Alat	Hasil
<ul style="list-style-type: none"> – Peserta didik mampu menuangkan imajinasinya, perasaan emosinya melalui coretan-coretan yang berarti (bermakna) bagi peserta didik 	I. KEGIATAN AWAL ± 30 MENIT (KLASIKAL) <ul style="list-style-type: none"> – Bernyanyi, berdoa, salam – Pembagian Kelompok – Hafalan – Permainan motivasi 	Anak (peraga langsung)	Alat melukis	Karya lukis peserta didik
	II. KEGIATAN INTI ± 60 MENIT (INDIVIDUAL/KELOMPOK)			

	<ul style="list-style-type: none"> – Mendengarkan pengajar memberikan materi – Menggambar bebas dengan krayon – Penilaian – Permainan antar kelompok – Bernyayi bersama <p>III. ISTIRAHAT/MAKAN ± 30 MENIT</p> <ul style="list-style-type: none"> – Mencuci tangan sebelum dan sesudah makan <p>IV. KEGIATAN AKHIR ± 30 MENIT</p> <ul style="list-style-type: none"> – Berdoa – Pulang 			
--	--	--	--	--

ANGKET PENILAIAN AHLI

Assalamu'alaikum wr. wb.

Saya selaku mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta yang bernama:

Nama : Ikhsan Hargo Kusumo

NIM : 08206244013

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Meminta kesediaan Bapak untuk mengisi angket ini, kaitannya dengan tugas akhir yang saya kerjakan. Angket ini merupakan angket penilaian, dimana Bapak diminta menilai hasil lukis sesuai dengan aspek penilaian yang terdapat di angket ini.

Demikian angket ini saya buat. Atas perhatian Bapak, Saya ucapkan terima kasih.

Hormat Saya,



Ikhsan Hargo Kusumo

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Bambang Trisilo Dewobroto, M.Sn

Selaku : Dosen Ahli

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ikhsan Hargo Kusumo

NIM : 08206244013

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Rupa

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan konsultasi guna pengambilan data penelitian tugas akhir skripsi dengan judul perbandingan hasil pembelajaran ekstra melukis antara metode mencontoh dengan metode cerita pada peserta didik Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Perumnas Condongcatur Yogyakarta. Demikian surat ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan semestinya.

Yogyakarta, 26 Mei 2014

Dosen Ahli



Drs. Bambang Trisilo Dewobroto, M.Sn

Bapak diminta kesediannya untuk menilai beberapa hasil lukis dengan aspek penilaian yang terdapat dalam kolom di bawah ini. Beri tanda checklist (√) pada kolom yang telah disediakan.

No.	Aspek Penilaian	Nilai				Total Nilai	Kategori Nilai
		4	3	2	1		
1	Kesesuaian tema						
2	Kreativitas						
3	Originalitas						
4	Teknik						

Keterangan :

A = peserta didik memperoleh nilai 3.7 – 4

B = peserta didik memperoleh nilai 2.7 – 3.6

C = peserta didik memperoleh nilai 2.0 – 2.6